

TARI LEMBU SURO KARYA PARJIO PARSIK DI JAGALAN KECAMATAN JEBRES SURAKARTA

SKRIPSI



diajukan oleh

Tessaniva Agusta Kasrath

NIM 10134127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

TARI LEMBU SURO KARYA PARJIO PARSIK DI JAGALAN KECAMATAN JEBRES SURAKARTA

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Tessaniva Agusta Kasrath

NIM 10134127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi

**TARI LEMBU SURO KARYA PARJIO PARSIK DI JAGALAN
KECAMATAN JEBRES SURAKARTA**

dipersiapkan dan disusun oleh

Tessaniva Agusta Kasrath

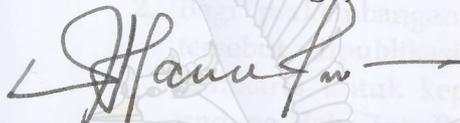
NIM. 10134127

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 8 Juli 2014

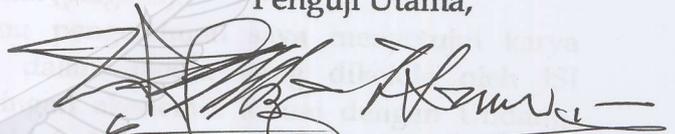
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar., M.S.

Pembimbing,



Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 7 Agustus 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum

NIP 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tessianiva Agusta Kasrath
Tempat, Tgl. Lahir : Lebak, 8 Agustus 1992
NIM : 10134127
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Bukit Gading Balaraja Blok K4 No 2
Cangkudu, Balaraja, Tangerang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Juli 2014

Penulis,



Tessianiva Agusta Kasrath

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan kepada
hambanya.

Kedua orang tua tercinta Sri Muljono dan Siti Rohniawati, yang selalu
memberikan doa dan dukungannya.

Adikku tersayang Sella Dwi Paskanita Kasrath, serta sahabat-sahabatku
yang kucintai.



MOTTO

*Sukses itu bukan berada di tangan orang lain, tetapi berada di
tangan diri sendiri*

ABSTRAK

TARI LEMBU SURO KARYA PARJIO PARSIK DI JAGALAN KECAMATAN JEBRES SURAKARTA, (Tessaniva Agusta Kasrath, 2014, xiv dan 115 lembar) Skripsi S1, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Lembu Suro adalah tari yang diperankan oleh masyarakat Jagalan. Tari ini merupakan karya yang diciptakan oleh Parjio Parsik dengan ide penciptaannya terinspirasi dari jejak kaki hewan sapi yang terkadang bersamaan dan tidak bersamaan. Lembu artinya sapi, Suro artinya berani, tari Lembu Suro memiliki arti simbol rakyat yang berani membela kebenaran dan berani berkorban untuk orang banyak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yaitu yang memaparkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka dengan mendeskripsikan tentang proses kreatif, dan elemen-elemen koreografi Lembu Suro. Hasil yang didapat dari penelitian tari Lembu Suro merupakan sebuah karya seni hasil dari konsep, gagasan, pemikiran seniman melalui karya topeng dan kostum yang menyerupai sapi. Hadir bersama tubuh penari.

Kata kunci: Tari Lembu Suro, Parjio Parsik, Kreativitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas Rahmat dan Hidayahnya yang telah memberikan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta kekuatan untuk memudahkan penulis menjalani proses dalam mengerjakan skripsinya yang berjudul “Tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta”.

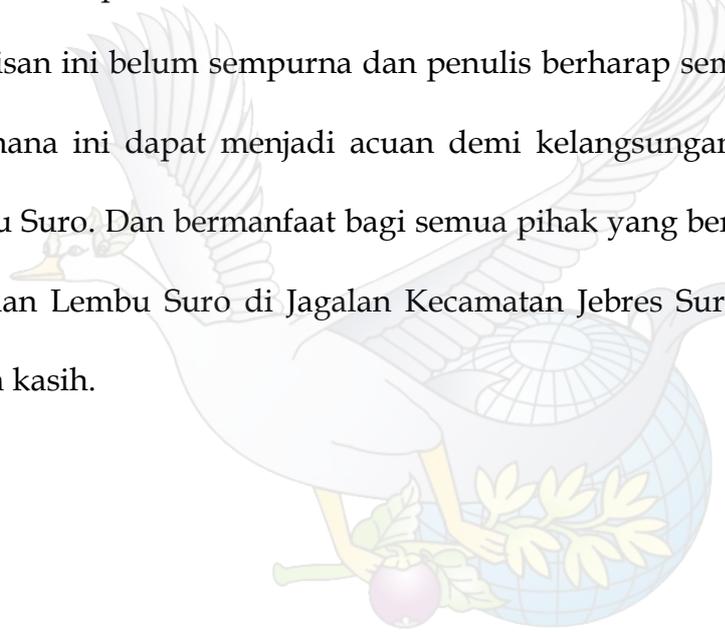
Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Parjio Parsik selaku pencipta tari Lembu Suro dan pengelola Sanggar Jagad yang telah bersedia karyanya diteliti oleh penulis dan selaku informan yang telah memberikan keterangan mengenai tari Lembu Suro. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis. Matheus Wasi Bantolo S.Sn., M.Sn, selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran-pemikiran dalam skripsi ini.

Terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta melalui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum. I Nyoman Putra Adyana, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dr. Maryono

S.Kar, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh Tugas Akhir.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna dan penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat menjadi acuan demi kelangsungan hidup kesenian Lembu Suro. Dan bermanfaat bagi semua pihak yang bersimpati terhadap kesenian Lembu Suro di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta. Demikian terima kasih.



Surakarta, Juli 2014

Tessaniva Agusta Kasrath

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teoritis	7
G. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	9
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	11
c. Wawancara	12
2. Tahap Analisis Data	14
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II PENCIPTA DAN PROSES PENCIPTAAN	15
A. Pencipta Tari Lembu Suro	15
B. Ide Kreatif	21
C. Faktor Pendorong	23

1. Faktor Internal	24
2. Faktor Eksternal	24
D. Proses Kreatif	25
1. Tahap Persiapan/ Preparasi	26
2. Tahap Perenungan/ Inkubasi	27
3. Tahap Pengolahan	28
4. Evaluasi	29
E. Sistem Produksi Sanggar Jagad	29
1. Tahap Persiapan	30
2. Tahap PersiapanPertunjukan	31
3. Tahap Pertunjukan	32
BAB III ELEMEN-ELEMEN KOREOGRAFI TARI LEMBU SURO	33
A. Topeng	33
B. Gerak	35
C. Pola Lantai	44
D. Musik Tari	51
E. Dinamika	60
F. Tema	61
G. Ruang Pentas atau Panggung	62
H. Tata Rias dan Busana	63
I. Properti	79
J. Tari Lembu Suro Sebuah Performance Art	90
BAB IV PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR NARASUMBER	97

DISKOGRAFI

97

GLOSARIUM

98

LAMPIRAN

99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Patung Dewi Sri	19
Gambar 2.	Patung kuda	20
Gambar 3.	Topeng sapi dan topeng berwajah manusia	35
Gambar 4.	Pose kuda-kuda tangan di buka lebar pada gerak berjalan A 37	
Gambar 5.	Pose junjung pada gerak <i>laku telu</i>	38
Gambar 6.	Pose kuda-kuda kaki kiri pada gerak <i>gedrug</i>	39
Gambar 7.	Pose kuda-kuda kaki kanan tambakan kepala pada gerak <i>sirig</i>	40
Gambar 8.	Pose junjung kepala ke atas pada gerak <i>nyundang</i>	42
Gambar 9.	Pose kuda-kuda depan tangan membuka lebar pada Gerak <i>mubeng</i>	43
Gambar 10.	Simbal	52
Gambar 11.	Bonang	53
Gambar 12.	Djimbe	54
Gambar 13.	Bass Drum	55
Gambar 14.	Stik	56
Gambar 15.	Pemain musik tari Lembu Suro	60
Gambar 16.	Kaos panjang berwarna hitam	64
Gambar 17.	Celana hitam atau tayet hitam	65
Gambar 18.	Ebleg dada berwarna coklat	66
Gambar 19.	Ebleg dada berwarna hitam	67

Gambar 20.	Tali yang dikenakan di bagian leher penari	68
Gambar 21.	Sabuk berwarna coklat	68
Gambar 22.	Sabuk berwarna hitam	69
Gambar 23.	Klunthung sapi	70
Gambar 24.	Klat lengan	71
Gambar 25.	Klat tangan	71
Gambar 26.	Rok atau luaran	72
Gambar 27.	Gongseng atau klinting	73
Gambar 28.	Sandal bertali	73
Gambar 29.	Topeng sapi	74
Gambar 30.	Rompi	75
Gambar 31.	Jarik	76
Gambar 32.	Baju tani	77
Gambar 33.	Celana tani	77
Gambar 34.	Topeng yang dikenakan oleh pengatur perubahan Pola gerak	78
Gambar 35.	Pecut	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Pertunjukan Tari Lembu Suro

80



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Lembu Suro hidup dan berkembang di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta. Tari Lembu Suro merupakan karya tari yang diciptakan oleh Parjio Parsik pada tahun 2011. Karya tari Lembu Suro memiliki dua suku kata yaitu Lembu yang berarti sapi, dan *Suro* yang berarti berani jika kedua kata tersebut digabungkan memiliki arti simbol rakyat yang berani membela kebenaran dan berani berkorban untuk orang banyak. Tari Lembu Suro dipentaskan pertama kali dalam acara Kirab Hajatan Ageng Jagalan pada tanggal 30 Desember 2012 di Kelurahan Jagalan.

Karya tari ini mengambil ide cerita dari fenomena nyata yang terjadi di Jagalan pada tahun 1950-1970. Pada waktu itu Jagalan dikenal dengan tempat penyembelihan hewan sapi yang didatangkan dari luar daerah Jawa Tengah seperti daerah Boyolali, Magetan, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen. Oleh para pawang, sapi-sapi tersebut dikirim ke Jagalan yang kemudian diberi stempel nama pemesan atau pembeli sapi tersebut. Terkadang dari barisan sapi-sapi tersebut terdengar suara jejak kaki yang bersamaan namun sesekali juga terdengar tidak bersamaan. Dari suara jejak kaki dan barisan sapi tersebut kemudian terciptalah tari Lembu Suro (Wawancara, Parjio Parsik 14 Januari 2014). Dari

suara barisan jejak kaki sapi yang terkesan bersamaan dan terkadang tidak, serta dari barisan tersebut merupakan sebuah fenomena nyata di Jagalan yang memunculkan suatu ketertarikan Parjio untuk menggarap sebuah karya tari kelompok dengan ide tersebut, dan memberikan nama karya tarinya yaitu Lembu Suro. Terciptanya tari Lembu Suro tidak terlepas dari pemikiran kreatifitas seorang seniman, sebagaimana dikemukakan oleh Alma M. Hawkins bahwa:

Kreatifitas adalah jantungnya tari. Orang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan objek-objek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik (Alma M. Hawkins, 1990:12).

Keberadaan Tari Lembu Suro mendapat perhatian dari Kecamatan Jebres Surakarta dan mulai dikenalkan kepada masyarakat luas, Tari Lembu Suro biasanya dipentaskan di jalanan atau di lapangan yang luas. Saat ini tari Lembu Suro juga sering dipentaskan di berbagai acara yang diadakan di kota Surakarta maupun di luar kota Surakarta. Acara yang pernah diikuti oleh tari Lembu Suro yaitu Car Free Night, Grebeg Sudiro, Solo Carnaval, Pesona Balekambang, Kemah Budaya, Solo Kampung Art, Pekan Syawalan Jurug, the 13th World Toilet Summit, Festival Sura, Bengawan Solo Gethek Festival, Pesta Budaya Malam Tahun Baru, Pemilu Damai, dan Solo 24 Jam Menari.

Parjio mengungkapkan ide penggarapan tari tersebut yang menceritakan suara dari barisan jejak langkah kaki sapi, diwujudkan menjadi tarian dengan garap bentuk kaki yang ditonjolkan. Sedangkan perwujudan bahwa tarian tersebut menceritakan tentang hewan yaitu Lembu atau sapi divisualisasikan ke dalam wujud topeng kepala sapi yang digunakan sebagai unsur utama dalam karya tari Lembu Suro. Ekspresi pada tiap penari akan muncul dengan sendirinya setelah digunakan topeng tersebut.

Bentuk gerak tari di dalam karya ini difokuskan pada gerak kaki dan kepala. Gerak kaki yang dilakukan seperti gerak berjalan menggambarkan hewan sapi yang sedang berjalan, dan kepala yang selalu digerakan muncul karena para penari menggunakan topeng. Lalu gerak yang dilakukan menggambarkan kepala hewan sapi. Busana yang digunakan pada tari Lembu Suro mendukung dalam penyampaian ide dari seniman penggarapnya di antaranya ialah adanya *klunthung* sapi, *ebleg* dada yang ditengahnya terdapat motif kepala hewan sapi, sabuk dan sandal yang terdapat bulu ekor sapi asli, dan *gongseng* yang bertujuan untuk menimbulkan suara ketika dilakukan gerakan kaki. Tari Lembu Suro yang menonjolkan gerakan kaki digunakan sebagai perwujudan barisan sapi. Hal ini yang mendasari Parjio dan masyarakat Jagalan yang mengidentikkan tari Lembu Suro sebagai ciri khas dari Jagalan, yang

secara visual karya tari ini memiliki bentuk perwujudan hewan dengan menggunakan topeng yang berbentuk kepala sapi.

Berdasarkan uraian di atas, tari Lembu Suro memiliki keunikan yang tidak di miliki tari-tari yang lain. Keunikan itu pada wujud hewan sapi yang disimbolkan dengan topeng. Simbol topeng tersebut merupakan keinginan Parjio dalam memadukan bentuk seni rupa dan karya tarinya dalam bentuk pertunjukan tari Lembu Suro. Dari ketertarikan tersebut penulis ingin memperoleh jawaban mengenai proses penciptaan tari Lembu Suro yang diciptakan oleh Parjio Parsik. Seperti yang diketahui bahwa visual yang terdapat didalamnya wujud dari identitas Jagalan. Selain itu penulis akan menguraikan tentang elemen-elemen koreografi pada tari Lembu Suro. Dengan demikian penelitian ini berjudul "Tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penciptaan tari Lembu Suro karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta ?
2. Bagaimana elemen-elemen koreografi tari Lembu Suro karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguraikan proses penciptaan tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta.
2. Mendeskripsikan elemen-elemen koreografi tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Dapat menambah bahan bacaan atau referensi dalam penulisan ilmiah maupun kajian dalam penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada penelitian lain tentang salah satu jenis karya tari.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesenian tari Lembu Suro di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian "Tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta" telah diuraikan di bawah ini. Pemaparan pustaka-pustaka tersebut dimaksudkan bahwa judul penelitian ini bukan merupakan

duplikasi dari penelitian yang telah ada. Adapun hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Skripsi Nanik Chistiyowati berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Barong Kemamang di Kampung Jagalan Kecamatan Jebres Kodia Surakarta” tahun 2010. Dalam skripsinya Nanik menjelaskan bentuk dan fungsi dalam pertunjukan Barong Kemamang selain itu, dituliskan juga tentang kelompok penari yang menggunakan topeng sapi. Salah satu kelompok penari yang disebutkan terdapat pada obyek penelitian ini. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Nanik dengan penelitian ini terdapat pada sajian pertunjukan yang berbeda. Pada skripsi yang ditulis oleh Nanik sajian pertunjukan yang di angkat adalah Barong Kemamang namun di dalam sajian tersebut tokoh Lembu Suro hanya muncul saja, sedangkan pada penelitian ini sajian pertunjukan yang diangkat adalah Lembu Suro. Skripsi Nanik bermanfaat bagi penelitian ini untuk menjelaskan tentang keberadaan penari yang menggunakan topeng sapi yang ikut serta pada pertunjukan Barong Kemamang.

Skripsi Putri Ayu Kharismawati Kusumawardani berjudul “Tinjauan Koreografi Tari Yakso Jati di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali” tahun 2010. Dalam skripsinya Putri menjelaskan tinjauan koreografi tari yakso, dimana gerakan kaki pada tari yakso hampir sama dengan gerakan kaki pada tari Lembu Suro akan tetapi yang membedakan tari yakso dengan tari Lembu Suro yaitu pada

gerakan tangan dan gerak kepala yang dilakukan, pada gerak kepala yang dilakukan para penari Lembu Suro sangat diharuskan bergerak. Sehingga tulisan ini dapat dijadikan gambaran dan perbandingan gerak tari Lembu Suro dan tari Yakso.

F. Landasan Teoritis

Permasalahan pada tari Lembu Suro seperti yang dirumuskan di atas dapat dijawab dengan menggunakan teori-teori yang terkait. Penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian, guna memandu pelaksanaan penelitian yang berjudul Tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta. Tari Lembu Suro merupakan sebuah karya tari. Berhubungan dengan hal tersebut tentunya tidak lepas dari kreativitas penyusunnya. Maka untuk menjawab permasalahan tentang kreativitas digunakan konsep dari Alma M. Hawkins dalam buku *mencipta Lewat Tari (Creating Though Dance)* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tentang kreativitas. Kreativitas merupakan hal utama, dimana dengan adanya kreativitas akan muncul tentang ide, simbol dan objek. Suatu kreativitas timbul karena adanya pengalaman-pengalaman dialami di kehidupannya pencipta baik pengalaman sendiri ataupun hubungannya dengan masyarakat sekitar (Alma M. Hawkins, 1990:12).

Karya tari Lembu Suro yang diciptakan oleh Parjio Parsik didalamnya terdapat elemen-elemen koreografi seperti, gerak tari, desain

lantai, musik, dinamika, tema, perlengkapan-perengkapan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Soedarsono pada *Tari-Tarian Indonesia I*. Digunakan sebagai pijakan mendeskripsikan elemen-elemen koreografi tari Lembu Suro yang mengemukakan bahwa pengetahuan komposisi tari yang juga lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada satu program pertunjukan. Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu: gerak tari, desain atau floor design, desain atas atau air design, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, perlengkapan-perengkapan (Soedarsono, 1977:40-41).

Tari Lembu Suro karya Parjio Parsik merupakan garap tari yang tergolong baru. Karya ini ia ciptakan di dalam Sanggar yang ia pimpin. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam proses penyusunan karya sampai pementasan ada sistem produksi yang diterapkan. Untuk menjawab sistem produksi tari Lembu Suro di Sanggar Jagad digunakan model analisis sistem produksi dalam buku *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman* (Slamet, 2012:193-198).

Pada karya tari Lembu Suro para penari menggunakan topeng untuk membahas mengenai arti topeng, bahan pembuatan topeng, penyamaran dalam sebuah pertunjukan dengan menggunakan topeng,

penyesuaian topeng yang digunakan ke dalam gerak pada setiap tarian. Sebagaimana pembahasan tentang topeng tersebut menurut Pigeaud dalam bukunya yang berjudul (*Javaanse Volksvertoningen*) pada bagian bab I Tari Topeng di Daerah Swapraja. Buku ini berisi tentang pertunjukan topeng di daerah Swapraja, pertunjukan topeng di pulau Jawa di luar daerah Swapraja, dan pertunjukan-pertunjukan lain dimana topeng digunakan atau dapat digunakan (Pigeaud, 1991:43).

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Deskripsi analisis merupakan suatu penjelasan atau penggambaran mengenai tari Lembu Suro berdasarkan fakta-fakta dan data yang didapat disertai analisis penulis. Untuk mendapatkan data selengkapny mengenai Pertunjukan Tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta, dilakukan tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang kaitannya dengan pengumpulan data untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Tahap pengumpulan data yang dipergunakan diantaranya penggunaan sumber

tertulis dan sumber tidak tertulis. Tahap pengumpulan data yang sesuai menggunakan 3 cara yaitu studi pustaka, observasi, wawancara.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui kepustakaan merupakan langkah awal, untuk mendapatkan informasi tertulis berupa pengumpulan beberapa referensi buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan kerangka konseptual yang relevan dengan penelitian atau data yang dianggap dapat menunjang untuk memecahkan permasalahan. Dari hasil studi pustaka ditemukan sumber-sumber terkait dengan obyek yang diteliti. Adapun sumber tertulis tersebut diantaranya :

Buku berjudul *Mencipta Lewat Tari (creating though dance)* oleh Alma. M.Hawkins yang diterjemahkan oleh Y Sumandiyo Hadi, dari buku tersebut penulis memperoleh mengenai teori kreativitas dan proses kreatif yang dilakukan oleh pencipta.

Buku berjudul *Tari-tarian Indonesia I* oleh Soedarsono, dari buku tersebut penulis memperoleh mengenai elemen- elemen tari yang mendukung dalam sajian tari.

Buku berjudul *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman* oleh Slamet, dari buku tersebut penulis memperoleh mengenai sistem produksi kesenian dalam suatu Sanggar.

Buku berjudul (*Javaanse Volksvertoningen*) oleh Pigeaud, dari buku tersebut penulis memperoleh mengenai pengertian topeng, bahan pembuatan topeng dan penyamaran dalam sebuah pertunjukan dengan menggunakan topeng.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya (Maryono, 2011:104). Dalam observasi ini penulis mengamati obyek penelitian agar memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dari obyek yang akan diteliti. Kemudian dilakukan pencatatan sesuai dengan permasalahan. Pengumpulan data melalui jejaring sosial *youtube* pada bulan Desember 2013, dan informasi yang didapat dari beberapa mahasiswa ISI Surakarta yang mengetahui tari Lembu Suro. proses observasi dilakukan selama 7 bulan, yang di mulai pada Desember 2013 sampai Juni 2014.

Selanjutnya pengumpulan data dengan mengikuti langsung kegiatan yang dilakukan para penari tari Lembu Suro di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta. Pada saat latihan berlangsung penulis mengamati gerak tari yang disesuaikan dengan iringan musik oleh pemain musik, menanyakan mengenai bentuk tari, keterlibatan penari

dengan karya tari Lembu Suro, dan melihat tari Lembu Suro pada saat pentas dalam acara Grebeg Sudiro pada 26 Januari 2014, Bengawan Solo Gethek Festival pada 9 Maret 2014, Solo 24 jam menari pada 29 April 2014. Penulis juga mendokumentasikan pementasan yang diikuti oleh tari Lembu Suro. Dari tahapan ini penulis memperoleh keterangan tentang siapa saja yang terlibat didalamnya dan mereka memberikan informasi mengenai obyek yang penulis perlukan. Adapun alat yang digunakan berupa kamera foto, kamera video untuk menganalisis pendukung tari Lembu Suro, dan tape recorder untuk merekam suara nara sumber yang mengetahui obyek yang akan penulis teliti. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah ketika peneliti sedang tidak berada dilokasi penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data dengan menanyakan secara langsung kepada informan yang mengetahui obyek yang diteliti. Data yang telah diperoleh atau diterima merupakan penguat dan pendukung data dari data observasi.

Tujuan utama wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan, atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan (H.B Sutopo, 2006:68). Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang terlibat dalam pertunjukan tari Lembu Suro seperti:

Parjio Parsik(53), pengelola Sanggar Jagad dan pencipta tari Lembu Suro didapat penjelasan tentang ide garap tari, latar belakang tari Lembu Suro dan koreografi secara umum.

Nanik Chistiyowati(50), sebagai penata kostum pada tari Lembu Suro didapat penjelasan mengenai busana yang digunakan oleh penari, pemain musik, dan pengatur pola gerak.

Triyanto(23) dan Renault(17), sebagai penari Lembu Suro didapat penjelasan tentang bentuk gerak tari Lembu Suro.

Faizal(22), dari masyarakat Jagalan sebagai penonton untuk mendapatkan tanggapan tentang pertunjukan tari Lembu Suro yang dilihat.

Nanang(55), sebagai Lurah didapat penjelasan keberadaan tari Lembu Suro dan orang yang pernah menanggapi tari Lembu Suro.

Melati Suryodarmo(45), sebagai seniman didapat penjelasan mengenai performance art.

Di dalam melakukan wawancara, pertanyaan harus disesuaikan dengan permasalahan yang akan ditulis. Hasil wawancara dapat digunakan untuk mengetahui ide yang melatarbelakangi terbentuknya tari Lembu Suro, perkembangan obyek yang diteliti, dan bentuk koreografinya.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. kemudian tahap selanjutnya data dipilih yang ada kaitannya dengan penelitian ini melalui analisis dan menguraikan data satu per satu kemudian dikelompokkan untuk diseleksi. Hal ini bertujuan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian dan benar-benar relevan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis data penelitian disusun dalam sebuah laporan secara sistematis. Adapun sistematika penulisan laporan tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Pencipta dan Proses Penciptaan, yang berisi tentang pencipta tari Lembu Suro, ide kreatif penciptaan tari Lembu Suro, faktor-faktor yang mendukung terjadinya proses kreatif, sistem produksi.

Bab III Elemen-elemen Koreografi Tari Lembu Suro, yang berisi tentang topeng, gerak, pola lantai, musik tari, dinamika, tema, ruang pentas atau panggung, tata rias dan busana, properti, serta tari Lembu Suro sebuah performance art.

Bab IV Penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

PENCIPTA DAN PROSES PENCIPTAAN

Tari Lembu Suro sebagai sebuah koreografi terwujud melalui proses kreatif penciptaan. Alma M. Hawkins menjelaskan bahwa kreativitas ialah gejala dasar di dalam pembentukan tari, sehingga pada bab ini akan menguraikan ide kreatif, faktor pendorong munculnya kreativitas dan menguraikan proses kreatif. Bab ini juga akan menguraikan pencipta tari Lembu Suro yaitu Parjio Parsik. Hal ini dapat di pahami bahwa suatu karya tari tidak lepas dari seniman pencipta dan proses penciptaan. Selain itu dalam proses penciptaan di dalamnya terkait dengan sistem produksi dari suatu karya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet yang menjelaskan bahwa sistem produksi sangat mempengaruhi kualitas dan penyebaran kesenian (Slamet, 2012:194).

A. Pencipta Tari Lembu Suro

Parjio Parsik adalah pencipta tari Lembu Suro, lahir di Surakarta pada tanggal 28 juli 1961. Ayahnya bernama Sutarno dan ibunya bernama Samiyem. Sejak lahir Parjio tinggal di Kampung Jagalan. Riwayat pendidikan mulai bangku pendidikan Sekolah Dasar di Jagalan, SMP Muhamadiyah 1 Surakarta dan SMA Sebelas Maret Surakarta yang sekarang sudah berganti menjadi SMA 2 Surakarta. Parjio melanjutkan ke

jenjang perguruan tinggi yaitu di Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta dengan jurusan akuntansi fakultas ekonomi.

Parjio Parsik sejak kecil sampai sekarang bertempat tinggal di kampung Jagalan yang di mana ia tahu fenomena yang pernah terjadi di Jagalan tersebut. Ia mengenal dunia kesenian sejak duduk di bangku sekolah dasar. Pada masa itu ia bergabung di Sanggar Sarang Teater Jagad Jagalan untuk belajar seni teater dan tari. Di sanggar tersebut Parjio belajar tari anak-anak seperti tari lutung, jaranan, kuda-kuda dan lain sebagainya. Pada awalnya ia merasa kesulitan menari, namun dengan ketekunan dan kegigihannya ia sanggup mengikuti pembelajaran tari di sanggar tersebut. Sementara itu pada seni teater pelajaran yang ia dapat berupa pengetahuan mengenai tata panggung (Wawancara, Parjio Parsik 20 Juli 2014).

Selain mengikuti sanggar tersebut ia juga pernah belajar dan menjadi pelukis batik, pendesain batik, pembuat topeng, pelukis kanvas dan pemahat patung. Ia pernah bekerja di Jakarta pada bagian bidang akuntansi namun tidak lama. Setelah itu bekerja di sana ia bekerja sebagai desainer dalam waktu yang tidak terlalu lama karena kemudian ia lebih memilih sebagai pekerja seni.

Parjio Parsik sekarang telah memiliki Sanggar tari bernama Sanggar Jagad yang di dirikannya pada tahun 2010. Adapun struktur keanggotaan Sanggar Jagad tersebut yaitu :

Pengelola : Parjio Parsik

Ketua: Anggoro

Sekretaris: Arnikacandra

Bendahara: Nanik Chistiyowati

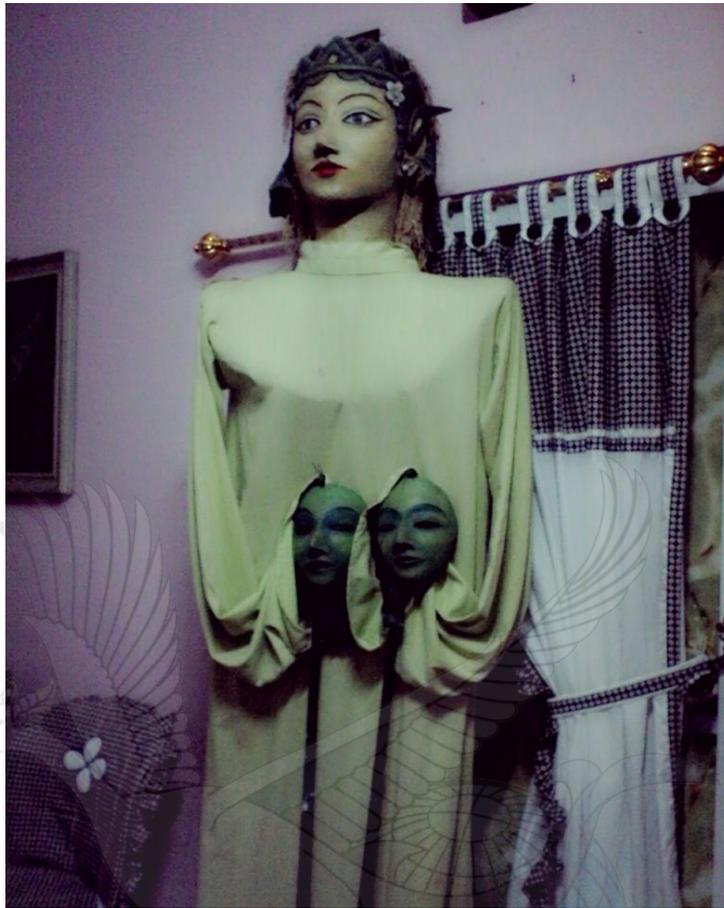
Sanggar Jagad yang dipimpin oleh Parjio Parsik telah menciptakan beberapa karya seni. Karya-karya pada sanggar tersebut diciptakan berdasarkan fenomena yang terjadi di Jagalan. Seperti karya tari Barong Kemamang dan tari Lembu Suro. Karya tari Barong Kemamang yang ia ciptakan terinspirasi dari fenomena yang pernah dialami Kampung Jagalan, yaitu ketika pemerintah berhasil dengan program pembangunannya terjadi perubahan sikap, tingkah laku, dan pandangan masyarakat yang kebingungan dalam menyongsong masa depan. Lingkungan yang semula sejuk terlindungi dari *barongan*, erosi dan beberapa meter persegi sawah, berubah menjadi lahan permukiman, pabrik, dan sekolah. Berawal dari ide tersebut muncul karya tari yaitu Barong Kemamang (Nanik, 2010:20). Karya tari Barong Kemamang tersebut mengambil ide cerita dari fenomena nyata Kampung Jagalan, seperti halnya ide cerita dari karya tari Lembu Suro mengambil dari fenomena nyata Jagalan.

Selain karya tari di atas Parjio cenderung lebih banyak mencipta karya seni dalam bidang seni rupa. Karya seni tersebut ia ciptakan sesuai dengan latar belakangnya yang sejak kecil hobi dan menggeluti dunia seni

rupa. Beberapa karya seni rupa yang diciptakan antara lain topeng, lukisan, desain batik, patung.

Sejak ia menduduki sekolah menengah pertama (SMP) ia sudah sering membuat beberapa lukisan batik yang begitu selesai langsung ia jual dan hasil yang ia dapat dari lukisannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia juga pernah mengikuti perlombaan mendesain batik yang diadakan di Surakarta, dalam perlombaan tersebut ia mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 dan 3. Selain batik ia sering sekali mendesain ruangan dengan melukis di bagian atap dan tembok gedung, yang pernah dilakukannya di gedung yang ada di Jakarta dan membuat patung yang terdapat di hailai. Ia juga pernah membuatkan bunga teratai yang ukurannya 2,5 meter untuk acara carnavall di Sragen. Semua yang ia lakukan pada kesenirupaannya itu otodidak. Adapun beberapa hasil karyanya yaitu patung dewi sri yang menjadi salah satu tokoh pada barong kemamang, dan patung kuda yang dibuatnya terdapat di rumahnya sendiri.

Patung Dewi Sri tersebut merupakan karya seni rupa Parjio Parsik. Patung Dewi Sri ini merupakan salah satu tokoh dalam cerita barong kemamang. Sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam karya tari tersebut. Patung Dewi Sri terbuat dari kertas basah yang di bentuk topeng, dengan bagian rambut diberikan padi, dan bagian tubuhnya mengenakan baju berwarna hijau.



Gambar 1. Patung Dewi Sri.
(Foto: Tessianiva, 2014)

Patung kuda tersebut adalah karya seni rupa Parjio yang ia buat dari bahan dasar kertas yang di hancurkan, dan di beri lem lalu di bentuk oleh Parjio, tahap selanjutnya dicat sehingga menjadi bentuk patung tersebut.



Gambar 2. Patung kuda.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Selain hasil karya Parjio yang tumbuh dan berkembang di Jagalan, terdapat kesenian lainnya yaitu musik bambu, wayang eling, dan wayang beber. Musik bambu terbuat dari bahan bambu petung dan bambu wulung memakai laras slendro. Paguyubannya bernama Sworo Deling, berdiri tahun 2009 di pimpin oleh Simon yang beranggotakan 10 orang.

Wayang eling terbuat dari limbah plastik dan kertas. Terciptanya Wayang eling terinspirasi dari keadaan sendang tirta husodo banyumanik Semarang yang menjadi tempat pembuangan sampah. Iringan yang

digunakan yaitu musik bambu, jumlah pemain 10 orang. Dalang wayang eling pada tahun 2005 bernama Lawuwarta. Wayang beber bentuk gulungan kain bergambar cerita wayang, ukuran panjangnya 360cm dan lebar 53cm. wayang beber oleh paguyuban sekartaji yang dirintis oleh Hermi Nistiyariningsih tahun 2004 beranggotakan tujuh orang.

B. Ide Kreatif

Seorang pencipta pasti ingin menampilkan sesuatu yang berbeda dari setiap karyanya. Hal tersebut dilakukan karena ingin mengekspresikan jiwa yang ada didirinya dan untuk memberikan ciri khas. Setiap pencipta memiliki ide kreatif yang berbeda-beda dalam setiap membuat karyanya, sehingga karya yang di hasilkan beragam. Keragaman karya seni ialah hasil dari kreativitas seseorang, dalam karya Lembu Suro ini adalah Parjio Parsik. Seperti diketahui kreativitas yang dijelaskan dalam bukunya Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* dijelaskan bahwa kreativitas adalah jantungnya tari. orang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (Alma Hawkins, 1990:12).

Kreativitas muncul karena keinginan dari jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang tentunya memiliki perbedaan dengan pencipta lain. Pada proses kreativitas seorang pencipta diperlukan imajinasi karena dari imajinasi muncullah karya seni. Hasil imajinasi pencipta tari akan

diungkapkan melalui gerak yang nantinya disesuaikan ke dalam konsep tari yang akan di ciptakannya. Seperti Parjio Parsik dalam menafsirkan hewan sapi dalam karya tarinya.

Ide Parjio Parsik muncul pada sebuah penafsiran terhadap fenomena nyata yang pernah terjadi di tempat ia tinggal yaitu Kampung Jagalan, yang terjadi pada tahun 1950-1970 Jagalan terkenal dengan tempat penyembelihan hewan sapi dan tempat penjual daging sapi. Pada kejadian nyata itu Parjio sering kali memperhatikan kelompok-kelompok hewan sapi sedang berjalan yang hendak akan dibawa ke tempat penyembelihan yang didatangkan dari berbagai kota yaitu Sragen, Magetan, Sukoharjo, Boyolali dan Karanganyar, namun sebelum kelompok hewan sapi tersebut dibawa ketempat penyembelihan, kelompok hewan sapi tersebut dibawa ke tempat tekenan atau tempat dimana hewan sapi diberikan tanda pemilikanya. Dari jejak kaki hewan sapi yang berjalan disitulah parjio memiliki ide untuk menciptakan karya tari Lembu Suro. Kepekaannya terhadap lingkungan sekitar dan kepekaan terhadap apa yang sering terjadi itu adalah proses terciptanya sebuah karya tari Lembu Suro oleh Parjio Parsik.

Parjio Parsik memperkuat imajinasi terhadap peristiwa nyata yang pernah terjadi, dengan menggunakan topeng kepala hewan sapi yang berguna untuk menonjolkan karakter yang akan dibawakan dalam karyanya tersebut. Selain alasan untuk menonjolkan karakter, ia

menggunakan topeng kepala hewan sapi dalam karyanya karena ide cerita atau fenomena di Jagalan. Topeng sapi yang sangat menyerupai kepala hewan sapi mempermudah para penari dalam berias diri ketika akan diadakannya pementasan.

C. Faktor Pendorong

Kreativitas pencipta dalam menciptakan suatu karya tidak terlepas dari dorongan lingkungan hidupnya, yaitu dorongan merasakan, menemukan hingga pada akhirnya mencapai puncak dalam kegiatan kreatif (Alma Hawkins, 1990:8). Langkah yang dilakukan Parjio sebagai pencipta merupakan kreativitas dalam pengembangan imajinasi. Imajinasi yang terdapat pada diri Parjio dituangkan kedalam bentuk karya, dan juga dipengaruhi oleh faktor yang mendukung, yaitu faktor internal dan eksternal sehingga memicu daya kreatif Parjio agar mencapai hasil yang memuaskan.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kreativitas ialah faktor internal dan faktor eksternal yang mana akhir tindakan kreatif akan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti ciri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi (Alma Hawkins, 1990:18). Faktor internal yang dimaksud ialah faktor yang ada di dalam diri berupa dorongan pengalaman pribadi seorang pencipta yang mampu merangsang perkembangan kreatif. Sedangkan yang dimaksud faktor eksternal ialah faktor dari luar diri pribadi berupa dorongan lingkungan sekitar.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mendorong Parjio Parsik untuk menciptakan karyanya itu ialah dorongan dari dalam pribadinya sendiri. Pengalaman yang diperolehnya selama menggeluti dunia seni menjadikan daya kreativitas dan imajinasinya semakin berkembang. Kreativitas yang dimaksud ialah pola pikir dalam mencipta suatu karya seni. Seperti halnya pengalamannya di Jagalan yang secara tidak langsung memunculkan kreativitas dan imajinasinya terhadap hewan sapi sebagai fenomena nyata di Jagalan. Ia menafsirkan hewan sapi di dalam karyanya tersebut dalam bentuk pola gerak yang dilakukan oleh para penari dan bentuk topeng sama halnya pada wujud hewan sapi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terciptanya tari Lembu Suro ialah adanya dorongan dari lingkungan tempat tinggal Parjio. Dorongan yang didapat Parjio dari lingkungan tempat tinggalnya berupa dorongan dari masyarakat yang mendukung dalam menggarap tari Lembu Suro dan menjadikan tari tersebut sebagai identitas Jagalan. selain itu masyarakat juga ikut partisipasi dan berperan dalam pembuatan topeng kepala sapi. Hal ini ditunjukkan pada saat acara Kirab Hajatan Ageng Jagalan. pada acara tersebut masyarakat beramai-ramai membantu membuat topeng kepala sapi untuk digunakan sebagai properti dan

busana tari Lembu Suro yang akan ditampilkan sebagai potensi Daerah Jagalan untuk dikenalkan ke masyarakat luas.

Dorongan yang didapat Parjio selain dari masyarakat yaitu dorongan keluarga Parjio baik berupa dukungan materi ataupun semangat. Sebagaimana istrinya membantu dalam pembuatan kostum tari serta anaknya yang juga ikut berperan sebagai pemain musik dalam tari Lembu Suro. Dorongan-dorongan yang didapat ini menjadikan Parjio semakin semangat dan meningkatkan kualitas karya-karyanya, terutama yang didedikasikan untuknya, keluarganya, maupun masyarakat Jagalan.

Adanya dorongan keluarga dan masyarakat sekitar disertai kemampuannya dalam menyikapi sesuatu yang sedang terjadi, semua itu merupakan faktor proses dalam membentuk sebuah proses kreativitas, seperti yang dijelaskan Sumandiyo Hadi, sebuah proses pengembangan kreativitas ditentukan oleh lingkungan, saran, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi (Sumandiyo Hadi, 1983:7).

D. Proses Kreatif

Terciptanya tari Lembu Suro tidak terlepas dari usaha penciptanya itu sendiri dalam menginterpretasikan pengalaman hidup sebagai wujud ekspresi. Kemampuannya tidak hanya sebagai penata tari dan keterampilan dalam menata tari, namun pendukung yang ikut serta dalam karyanya menjadi penentu dalam ungkapan yang pencipta rasakan tentang kesadaran akan lingkungannya. Kreativitas merupakan sebuah

tindakan atau proses pencarian. Proses pencarian menyangkut unsur-unsur seperti, merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan (transformasi), dan memberi bentuk (Alma Hawkin, 2003:12). Hal tersebut terbentuk melalui proses latihan. Latihan yang dilakukan secara rutin akan membantu pencipta dalam memahami bagian-bagian dari proses itu sendiri.

Proses kreatif erat kaitannya dengan penari dan pencipta, terjalin melalui sebuah komunikasi maupun eksplorasi dalam menciptakan sebuah karya tari peranan yang terpenting ialah memiliki imajinasi dan interpretasi dari pencipta maupun penari, karena itu akan menjadikan karyanya mempunyai kekuatan ungkap. Para penari pun harus memiliki kreativitas karena untuk merespon karakter yang diciptakan oleh seorang pencipta.

Latihan sebagai sebuah proses kreatif seorang pencipta tidak terlepas dengan para penari dan penata musik yang terlibat. Parjio melakukan proses kreatif untuk membuat karya tersebut ialah dengan tahapan persiapan atau preparasi, tahap perenungan, tahap pengolahan dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan/Preparasi

Tahap pertama dalam proses penciptaan tari Lembu Suro ialah tahap persiapan atau preparasi. Tahap ini terkait dengan proses mengamati terhadap kejadian nyata yang pernah terjadi di tempat ia

tinggal yaitu Jagalan, yang terkenal sebagai tempat penyembelihan hewan sapi. Dari kejadian tersebut Parjio Parsik terinspirasi untuk menyusun suatu karya tari namun hanya mengambil konsep dari suara jejak kaki sapi yang mengalun terkadang terdengar tidak kompak. Langkah yang dilakukan oleh Parjio Parsik ialah mulai melakukan pengamatan secara utuh untuk memberikan penilaian terhadap karyanya. Selanjutnya pemilihan jumlah penari yang terdiri dari 21 orang penari dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak. Pada bagian menentukan jumlah penari berpengaruh dalam terciptanya sebuah karya.

2. Tahap Perenungan/ Inkubasi

Tahap selanjutnya adalah tahap perenungan. Pada tahap ini semua hasil persiapan yang didapat direnungkan oleh pencipta. Perenungan yang di maksud ialah memunculkan imajinasi untuk menggarap suatu karya. Tujuan untuk merenungkan aktivitas yang telah dilalui maksud dari perenungannya ialah agar memperdalam keyakinannya untuk menciptakan sebuah karya. Pada tahap perenungan Parjio merenungkan segala hal yang ia dapat selama menonton fenomena yang terjadi dan mengikuti fenomena secara langsung. Selain itu sesuatu yang diciptakannya harus memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar. Semua yang diperoleh oleh Parjio direnungkan lalu dipilih yang sesuai dengan apa yang ia inginkan dalam menggarap karyanya itu sendiri.

3. Tahap Pengolahan

Inspirasi Parjio Parsik yang beragam pada hewan sapi, dikaitkan dengan pencarian gerak yang sesuai dengan hewan sapi tersebut. Penggarapan dalam tari Lembu Suro dimulai dengan memberikan teknik dasar gerak tari yang akan digunakan dalam karya tari Lembu Suro kepada semua penari. Hal tersebut sangat perlu diberikan dan dilakukan karena semua penari tidak memiliki latar belakang sebagai penari. Tahapan selanjutnya ialah penggalian gerak yang didapat dari referensi yang diperoleh, kemudian dilakukannya improvisasi, hal tersebut dilakukan berulang-ulang sampai menemukan pola gerak, sehingga menentukan keutuhan gerak yang akan digunakan. Namun para penari tidak begitu saja menerima pola gerak yang telah diberikan. Dibutuhkan keterampilan para penari memberikan pola gerak ke dalam karya tersebut, dikarenakan penata tari di dalam memilih gerak harus dapat dilakukan dengan mudah dan cepat dihafal oleh para penari. Penata tari mengizinkan para penari memberikan pola gerak.

Pada proses pemilihan gerak yang sudah dilakukan, selanjutnya dilakukan tahap pengembangan. Ragam-ragam gerak yang digunakan dari bentuk hewan sapi, dikembangkan pada tempo yang akan digunakan. Tempo yang digunakan yaitu tempo lambat, sedang dan cepat. Gerak berjalan berawal dari bentuk hewan sapi yang sedang

berjalan, gerak kepala pada tari Lembu Suro yang dilakukan menirukan gerak kepala hewan sapi.

Setelah proses pemilihan ragam gerak terdapat pendukung karya tari Lembu Suro yaitu kelompok musik yang memainkan alat musik ialah masyarakat Jagalan itu sendiri, kemudian alat musik yang mendukung karya tari Lembu Suro ialah alat musik bass drum, bonang, djimbe dan simbal. Pada bagian musik juga dilakukannya improvisasi dalam menemukan pola suara yang dihasilkan oleh alat musik yang dimainkan tersebut. Tahap selanjutnya penggabungan pola gerak dengan musik pendukungnya.

4. Evaluasi

Tahap evaluasi adalah sebuah kesempatan untuk menanggapi segala hal yang terkait dengan karya tersebut. Evaluasi penting untuk meningkatkan kesadaran gerak, teknik gerak yang dilakukan para penari. Evaluasi selanjutnya dilakukan pada setiap akhir latihan dan akhir pertunjukan. Evaluasi tersebut berguna terhadap segala aspek elemen di cermati untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

E. Sistem Produksi Sanggar Jagad

Sistem produksi merupakan alur atau proses produksi. Sistem produksi dalam Sanggar Jagad pimpinan Parjio Parsik memiliki tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan ini digunakan untuk mengetahui, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas tari maupun manajemen

dalam organisasi tersebut. Pengorganisasian sistem produksi ini diorganisir langsung oleh Parjio Parsik. Dalam menjalankan sistem produksinya ia menerapkan sistem kekeluargaan. Sistem ini merupakan sebuah metode yang digunakan dalam sanggar Jagad untuk menjelaskan situasi dan transparansi atau kejelasan tentang semua yang berhubungan dengan sanggar Jagad. Sistem kekeluargaan yang diterapkan ini bertujuan untuk memunculkan rasa solidaritas dan kekeluargaan dari seluruh anggota sanggar. Dari sistem kekeluargaan yang terjalin dengan baik, maka dari sistem organisasi sanggar Jagad juga akan terjalin dengan baik (Slamet, 2012: 193-198). Adapun sistem produksi yang dimaksud terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam manajemen sistem produksi yang diterapkan pada Sanggar Jagad. Pada tahapan ini meliputi antara lain proses latihan, pembuatan properti tari, maupun pembuatan busana tari. Proses latihan di dalam Sanggar Jagad khususnya latihan tari Lembu Suro biasanya dilakukan pada setiap hari minggu di Kelurahan Jagalan. Namun sewaktu akan ada pentas latihan dilakukan setiap hari selama seminggu berturut-turut. Untuk pembuatan kostum atau busana tari dan properti tari dilakukan oleh Parjio, anggota Sanggar sebagai penarinya, dan juga masyarakat Jagalan.

Proses lain dalam tahapan awal ini yaitu proses perundingan. Perundingan yang dimaksud ialah sewaktu ada penanggung maupun acara yang menginginkan tari Lembu Suro tersebut pentas dilakukan perundingan langsung antara pihak penanggung dan pimpinan Sanggar. Parjio Parsik selaku pimpinan Sanggar tidak langsung memutuskan sendiri dikarenakan sistem yang digunakan pada Sanggar Jagad adalah sistem kekeluargaan, dimana semua anggota dianggap seperti keluarga sendiri dan adanya saling keterbukaan. Seperti halnya ketika ada tawaran pentas ia selalu merundingkan dengan para anggotanya apakah pentas tersebut bisa dilakukan dengan waktu, tempat, dan biaya produksi. Apabila dalam rapat anggota tersebut sudah disepakati bisa atau tidaknya mereka berpartisipasi dalam acara tersebut akan disampaikan oleh pimpinan Sanggar kepada pihak penanggung atau panitia penyelenggara. Biasanya tarif yang diberlakukan untuk setiap tawaran pentas yaitu sebesar 1.000.000-1.500.000. Tarif yang diberlakukan itu merupakan perincian dari biaya produksi selama proses latihan maupun pentas, dan juga transportasi untuk para pemain. Namun biasanya tarif sekian itu bukanlah mutlak, yang artinya antara pihak penanggung maupun Sanggar Jagad masih bisa bernegosiasi.

2. Tahap persiapan pertunjukan

Tahap persiapan pertunjukan ialah tahapan dimana para pemain melakukan persiapan untuk pentas yang akan diikutinya. Pada tahapan

ini meliputi penataan kostum yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota Sanggar. Selain mempersiapkan penataan kostum para pemain menyiapkan alat musik. Apabila lokasi pertunjukan cukup jauh maka akan disiapkan transportasi untuk menuju ke lokasi pertunjukan.

3. Tahap pertunjukan

Setelah tahap persiapan pertunjukan selesai para pemain tari Lembu Suro Sanggar Jagad akan memulai pentas. Biasanya pada tahap pertunjukan pemain baris pada pola yang sudah ditentukan, para penari baris sesuai dengan pola lantai pertama dan pemain musik berada dibelakang para penari. Pada tahapan ini pemain musik mengawali dahulu dengan musik pembuka untuk memberikan tanda kepada penari maupun penonton bahwa tari Lembu Suro dimulai. Setelah musik pembuka dimainkan para penari mulai menari dari awal sampai akhir, setelah pertunjukan selesai penari keluar dari arena pertunjukan.

BAB III

ELEMEN-ELEMEN KOREOGRAFI TARI LEMBU SURO

Bab ini menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang terdapat pada tari Lembu Suro. Menurut Supriyanto, koreografi memiliki arti, yakni selain untuk menyatakan suatu karya tari, sekaligus juga merupakan suatu teori yang memberi petunjuk teknis tentang cara menyusun atau menata tari (Supriyanto, 1997:36). Petunjuk yang teknis merupakan berupa elemen-elemen yang terkandung di dalam tari. Disampaikan oleh Soedarsono elemen-elemen koreografi antara lain gerak tari, desain lantai atau floor design, desain atas atau air design, musik, desain dramatik, dinamika, tema, perlengkapan- perlengkapan (Soedarsono, 1977:40-41). Selain di jelaskannya elemen-elemen tersebut di uraikan juga urutan sajian tari Lembu Suro, dan menjadikan topeng sebagai penjelasan utama pada uraian koreografi tari Lembu Suro karena topeng sebagai wujud kreativitas Parjio.

A. Topeng

Para penari Lembu Suro mengenakan topeng. Topeng dalam bahasa belanda disebut masker yang artinya kedhok, dan dalam bahasa jawa yaitu yang menutupi seluruh wajah seseorang (Pigeaud, 1991). Para penari menggunakan topeng yang berbentuk kepala hewan sapi dan untuk satu orang yang mengatur perubahan pola gerak menggunakan topeng berbentuk wajah manusia. Kedua bentuk topeng tersebut bahan

pembuatannya sama untuk dasarnya yaitu menggunakan kertas. Berbeda dengan pembuatan dasar topeng dengan yang dijelaskan di dalam buku yang berjudul pertunjukan rakyat jawa pada bagian bab I yaitu.

Topeng terbuat dari kayu mentaos, dapat juga dibuat dari kayu lain yang sama ringannya dengan kayu mentaos, misalnya kayu kweni, palem, gayam, sentul atau kemiri. Tetapi yang paling disukai adalah kayu mentaos, karena ringan, halus seratnya, dan mudah digarap terutama kalau sudah tua dan diasapi, karena bertambah ringan dan lebih kokoh (Pigeaud, 1991:43).

Topeng yang dipakai oleh penari tari Lembu Suro walaupun terbuat dari kertas, topeng tersebut sama ringan dan kokoh dengan topeng yang terbuat dari kayu mentaos. Karakter yang ditonjolkan pada topeng tari Lembu Suro yaitu karakter hewan sapi yang dibuat sedemikian rupa mirip dengan hewan aslinya, sedangkan pada topeng yang dipakai oleh satu orang yang mengatur perubahan pola gerak, karakter yang ditonjolkan yaitu karakter manusia tua. Gerak tari yang dilakukan dengan menggunakan topeng memiliki kesan yang berbeda dengan gerak tari yang tidak menggunakan topeng, karena topeng akan dapat menuntut seorang penari untuk menyesuaikan karakter pada topeng yang dibawakannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam bukunya Pigeaud yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen* yaitu. Gerak tarinya berbeda-beda, disesuaikan dengan topeng yang dipakai oleh pemain (Pigeaud, 1991:45).



Gambar 3. Topeng Sapi dan topeng berwajah manusia.

(Foto: Tessianiva, 2014)

B. Gerak

Gerak tari atau gerak sebagai media tari, merupakan materi pokok dalam menyampaikan emosi atau maksud tari dari pencipta (Ben Suharto, 1985:6). Dengan demikian gerak tari ialah gerak yang diberi bentuk ekspresif dan telah distilisasi sehingga gerak tersebut dapat dinikmati dengan rasa dan gerak tersebut mempunyai makna tersendiri bagi

penciptanya. Namun dalam karya ini gerak mengikuti topeng sebagai wujud dari karya topeng.

Ragam gerak yang terdapat di dalam tari Lembu Suro, menggunakan gerak tangan, kaki, kepala dan ayunan tubuh, beberapa gerakan tersebut dilakukan dengan diberi tenaga atau tekanan sehingga gerak yang dilakukan menyerupai hewan sapi. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono bahwa, “gerak tari sederhana hanya terdiri atas gerakan kaki, langkah kaki yang sederhana ayunan tubuh serta gerakan kepala dengan tekanan tertentu” (Soedarsono, 1978:12).

Melakukan gerak tari Lembu Suro tidak memiliki aturan-aturan tertentu, sehingga dalam pemilihan geraknya tidak rumit dan mudah menghafalnya. Para penari Dalam melakukan gerakannya harus dengan kompak antara penari satu dengan penari lainnya. Adapun nama gerak dan susunannya didalam tari Lembu Suro yaitu berjalan, *laku telu*, *gedrug*, berjalan, *sirik*, berjalan, *nyundang*, *mubeng*, berjalan.

Berikut bentuk gerak tari Lembu Suro dalam bentuk foto.



Gambar 4. Pose kuda-kuda tangan di buka lebar pada gerak berjalan A.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Gerak berjalan A merupakan serangkaian gerak tungkai, lengan atas, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan hadap depan. Kedua tungkai membuka lebar dengan gerak berjalan tungkai di hentakan, diikuti dengan posisi lengan membuka lebar ke belakang, badan membungkuk sedikit kearah depan, lalu posisi kepala yang selalu bergerak.



Gambar 5. Pose junjung pada gerak *laku telu*.
(Foto: Tessianiva, 2014)

Gerak *laku telu* serangkaian gerak tungkai, lengan atas, dan kepala serta penggunaan gerak hadap depan dengan gerak tungkai meloncat pada akhir gerak. Pada bagian gerak tungkai di lakukannya gerak maju satu langkah dari tungkai kanan terlebih dahulu, lalu bergantian tungkai kiri maju satu langkah dari tungkai kanan. Dan gerak selanjutnya adalah meloncat dengan posisi kedua tangan menggenggam, satu lengan

didepan dada dan satu lengan ke belakang. Dengan posisi kepala mengikuti gerak lengan dan tungkai.



Gambar 6. Pose kuda-kuda kaki kiri pada gerak *gedrug*.
(Foto: Tessianiva, 2014)

Gerak *gedrug* ialah gerakan tungkai yang dihentakan berulang kali, yang disertai serangkaian gerak tungkai, lengan atas, badan, dan kepala serta penggunaan gerak hadap depan. Posisi tungkai pada gerak ini membuka lebar sesuai dengan tubuh masing-masing penari yang dilakukannya hentakan 2 kali ke kanan dan ke kiri, kedua tangan

menggenggam, kepala mengikuti hentakan gerak tungkai. Gerak badan yang mengikuti gerak tungkai, lengan, dan kepala.

Gerak berjalan B merupakan serangkaian gerak tungkai, lengan atas, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan berjalan satu putaran. Kedua tungkai membuka lebar dengan gerak berjalan tungkai di hentakan, diikuti dengan posisi lengan membuka lebar ke belakang, badan membungkuk sedikit ke arah depan, lalu posisi kepala yang selalu bergerak.

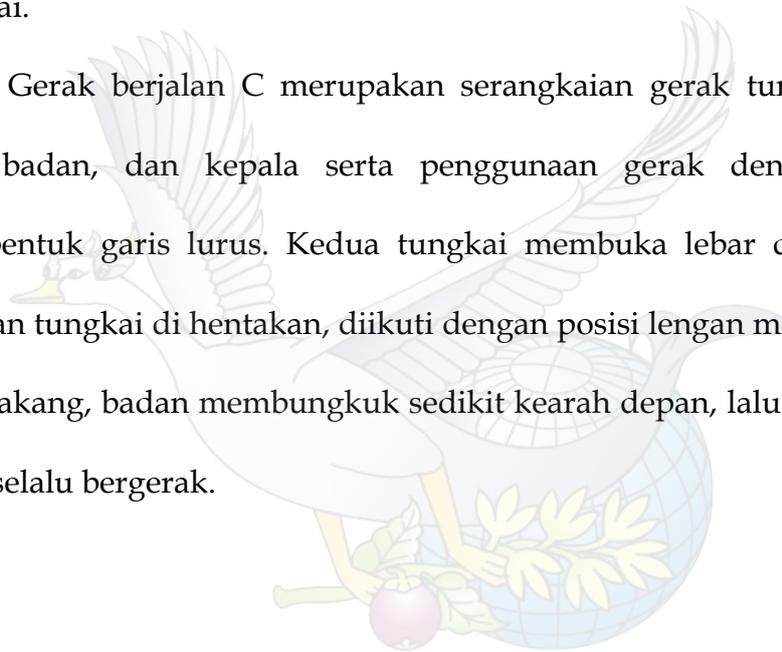


Gambar 7. Pose kuda-kuda kaki kanan tambakan kepala pada gerak *sirig*.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Gerak *sirig* ialah gerak berjalan kesamping cepat dengan volume kecil ke samping kanan dan kiri, yang disertai serangkaian gerak tungkai, lengan atas, dan kepala serta penggunaan gerak hadap depan. Posisi tungkai membuka lebar dengan satu tungkai serong di hentakan untuk membuka dan menutup barisan. Gerak kedua tangan menggenggam, dengan satu lengan di depan dada. Badan dan kepala mengikuti gerak tungkai.

Gerak berjalan C merupakan serangkaian gerak tungkai, lengan atas, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan berjalan membentuk garis lurus. Kedua tungkai membuka lebar dengan gerak berjalan tungkai di hentakan, diikuti dengan posisi lengan membuka lebar ke belakang, badan membungkuk sedikit ke arah depan, lalu posisi kepala yang selalu bergerak.





Gambar 8. Pose junjung kepala ke atas pada gerak *nyundang*.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Gerak *nyundang* ialah menggerakkan kepala dengan cara mendorong ke depan, yang disertai serangkaian gerak tungkai, lengan atas, badan, dan kepala. Serta penggunaan gerak yang dilakukan melingkar dengan menghentakan tungkai pada posisi tungkai kanan yang didahulukan, kedua tangan menggenggam dengan satu lengan di depan dada. Gerak kepala dan badan mengikuti hentakan tungkai yang dilakukan.



Gambar 9. Pose kuda-kuda depan tangan membuka lebar pada gerak *mubeng*.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Gerak *mubeng* serangkaian gerak tungkai, lengan atas, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan melingkar. Posisi tungkai yang membuka lebar dengan gerak lari-lari sambil memutar. Kedua lengan membuka lebar ke arah belakang badan dengan mengikuti gerak tungkai yang dilakukan. Dan kepala yang selalu di gerakan.

Gerak berjalan D merupakan serangkaian gerak tungkai, lengan tangan, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan hadap depan.

Bentuk tungkai membuka lebar dengan gerak berjalan yang di hentakan, diikuti dengan posisi lengan membuka lebar ke belakang, badan membungkuk sedikit kearah depan, lalu posisi kepala yang selalu bergerak.

C. Pola Lantai

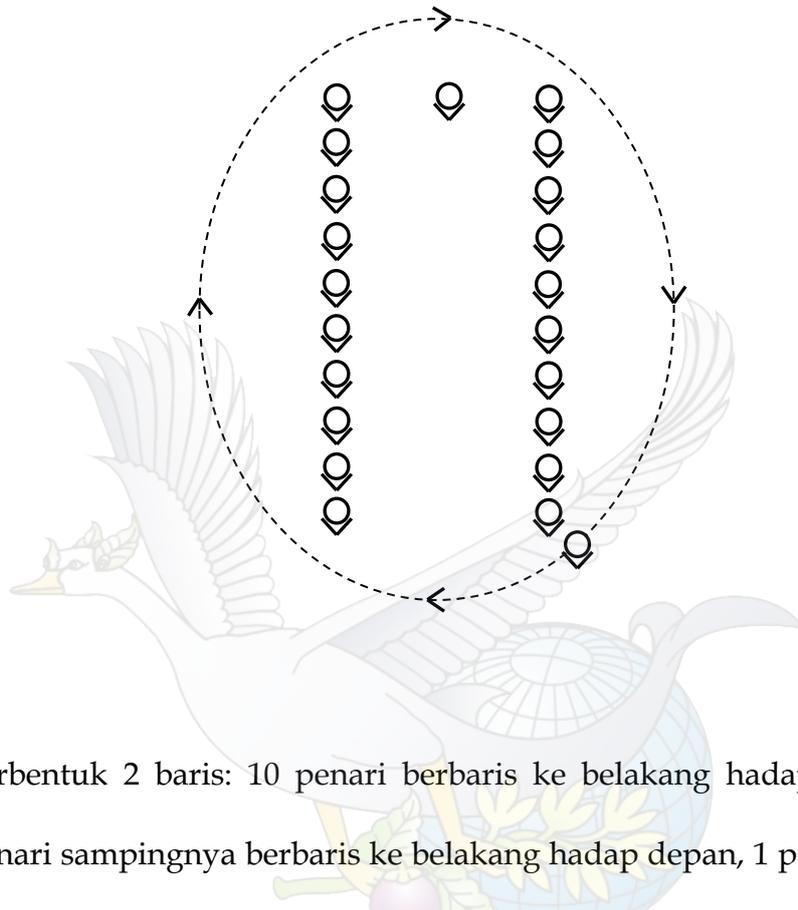
Pola lantai merupakan tempat yang dilalui penari ketika menyajikan suatu karya tari atau bisa juga disebut dengan lintasan. Lintasan yang dilalui oleh penari akan meninggalkan garis imajiner dan memberi bentuk yang berbeda-beda (Edi Sedyawati dan Sal Murgiyanto, 1986:25). Pola lantai merupakan hal penting bagi bentuk sajian sehingga tari yang disajikan terlihat menarik, pola lantai juga memberikan kesan rapi pada garapan tari.

Pada pola lantai tari Lembu Suro seorang koreografer menggunakan bentuk pola lantai pada setiap perubahan gerakannya supaya para penari disaat melakukan peralihan gerak tidak kebingungan. Pola lantai yang digunakan pada tari Lembu Suro yaitu garis lurus dengan membentuk dua baris dan satu orang penari berada di tengah, membentuk huruf V terbalik, membentuk garis lurus, dan lingkaran.

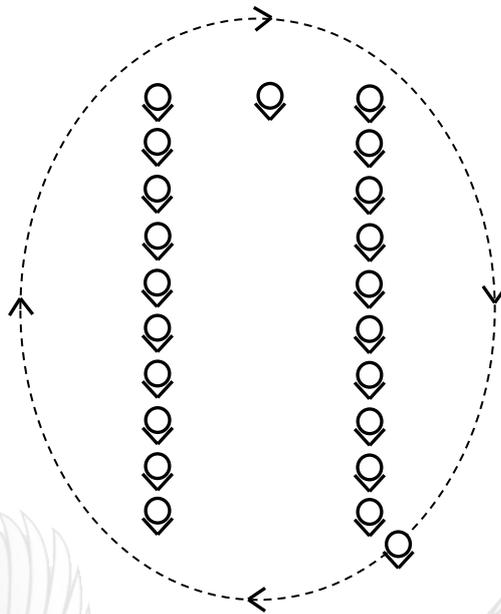
- ❖ Berbentuk 2 baris: 10 penari berbaris ke belakang hadap depan, 10 penari sampingnya berbaris ke belakang hadap depan, 1 penari berada ditengah, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak

selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari.

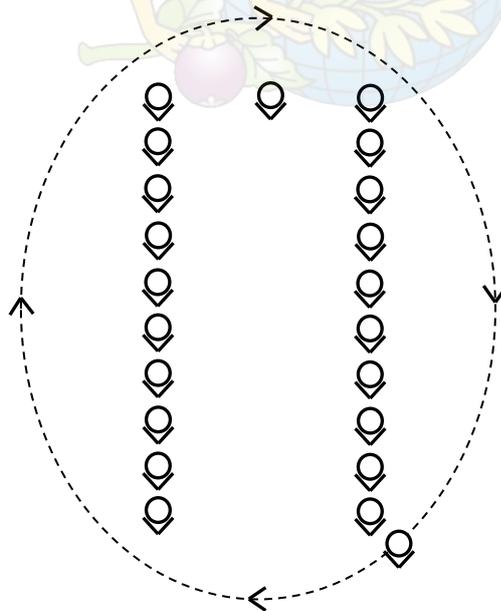
Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerakan berjalan.



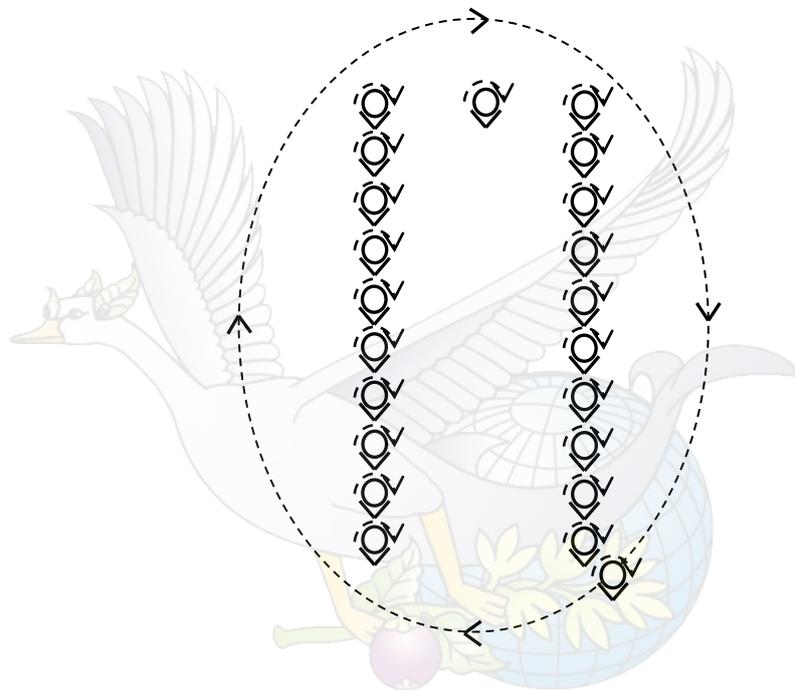
- ❖ Berbentuk 2 baris: 10 penari berbaris ke belakang hadap depan, 10 penari sampingnya berbaris ke belakang hadap depan, 1 penari berada ditengah, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari. Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerakan *laku telu*.



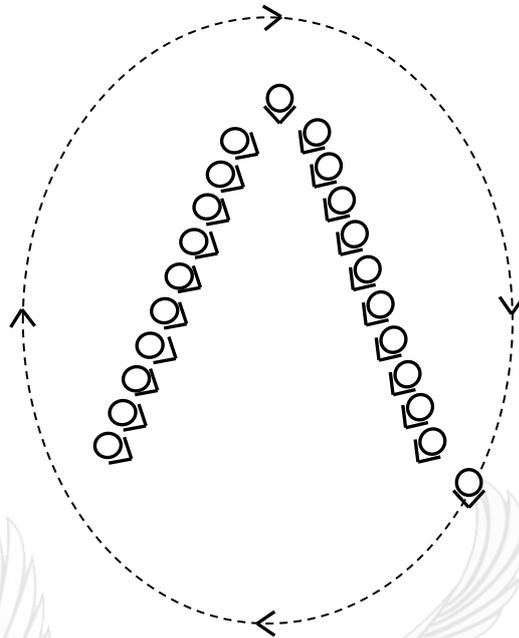
- ❖ Berbentuk 2 baris: 10 penari berbaris ke belakang hadap depan, 10 penari sampingnya berbaris ke belakang hadap depan, 1 penari berada di tengah, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari. Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerakan *gedrug*.



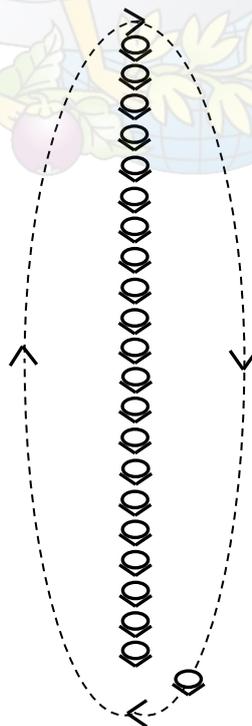
- ❖ Berbentuk 2 baris: 10 penari berbaris ke belakang hadap depan, 10 penari sampingnya berbaris ke belakang hadap depan, 1 penari berada di tengah, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari. Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerakan berjalan dengan satu putaran.



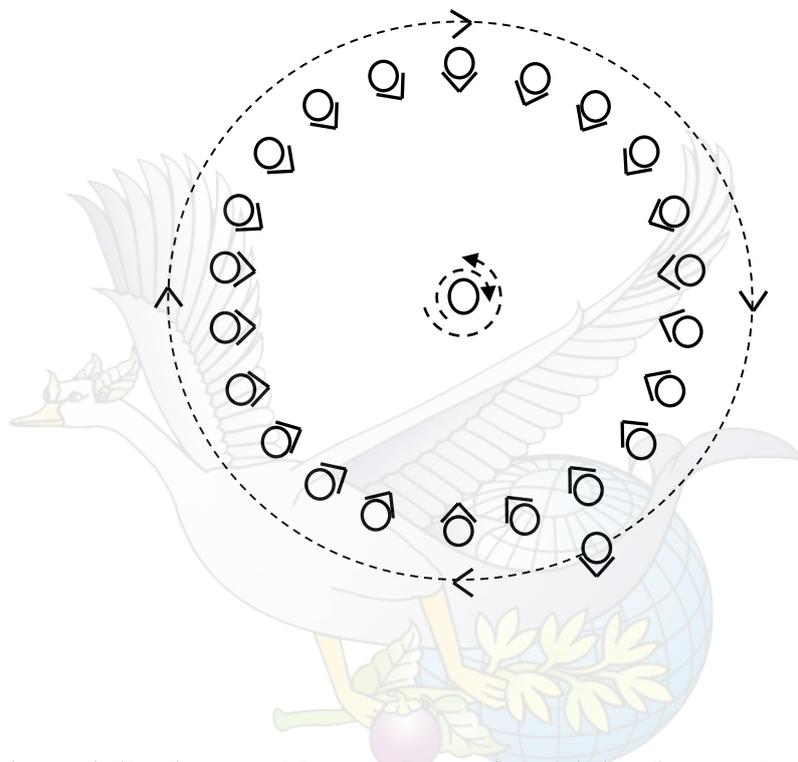
- ❖ Berbentuk huruf V terbalik: 10 penari berbaris posisi serong ke belakang hadap depan, 10 penari sampingnya berbaris posisi serong ke belakang hadap depan, 1 penari berada ditengah, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari. Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerak *sirik*.



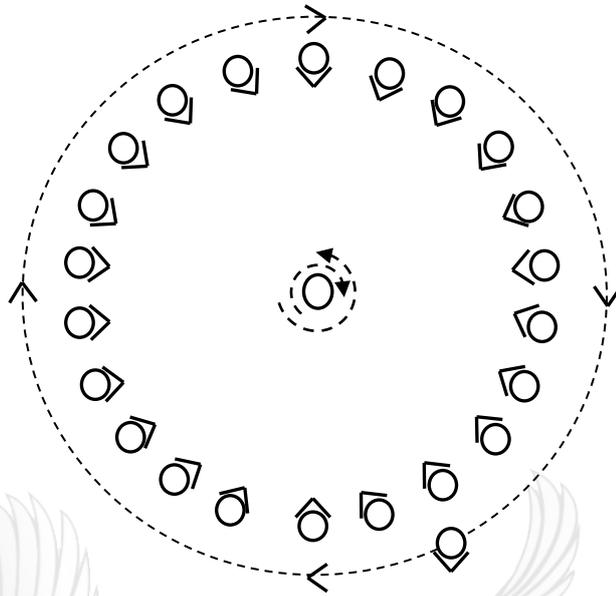
- ❖ Berbentuk 1 baris: 21 penari berbaris ke belakang hadap depan, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari . Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerak berjalan.



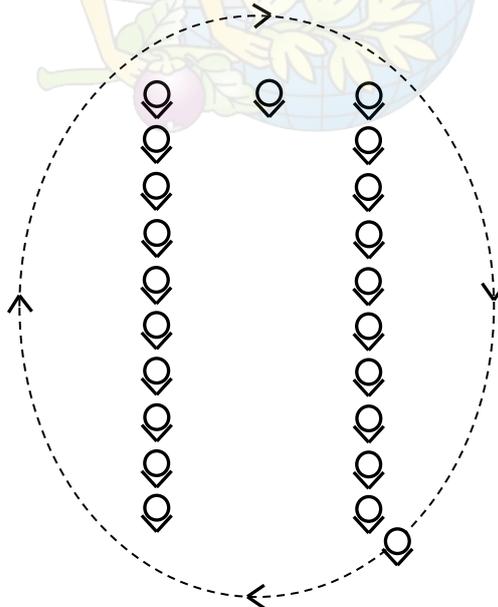
- ❖ Berbentuk lingkaran : 20 penari membentuk lingkaran, 1 penari berada di dalam lingkaran, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari. Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerak *nyundrang*.



- ❖ Berbentuk lingkaran : 20 penari membentuk lingkaran, 1 penari berada di dalam lingkaran, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari. Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerak *mubeng*.



- ❖ Berbentuk 1 baris: 21 penari berbaris ke belakang hadap depan, dan 1 orang yang mengatur perubahan pola gerak selanjutnya di samping para penari berputar mengelilingi para penari . Di dalam pola lantai ini para penari menggunakan gerak berjalan.



D. Musik Tari

Musik tari adalah termasuk pendukung sajian karya tari, maka dari itu musik tari dengan gerak yang digunakan harus disesuaikan sehingga membantu menonjolkan suasana yang ditampilkan. Menurut Soedarsono “Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan” (Soedarsono. 1977:46). Dengan penjelasan di atas pada karya tari Lembu Suro menggunakan musik tari karena penting dalam membangun sebuah suasana.

Musik tari pada tari Lembu Suro menggunakan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar tubuh penari, misalnya dari alat musik. Musik tari eksternal pada tari Lembu Suro menggunakan alat musik simbal, bonang, ndjimbe, dan bass drum, sedangkan musik internal adalah musik yang ditimbulkan dari dalam tubuh penari, seperti *gongseng* yang digunakan pada penari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto (Sal Murgiyanto, 1992:49-50).

Musik pada tari Lembu Suro menggunakan ritme musik tari dengan gerak yang dilakukan disesuaikan. Jika gerak tari lambat musikpun ikut lambat, jika gerak tari cepat musikpun ikut cepat. Memainkan alat musik pada tari Lembu Suro para pemain musik melakukannya dengan berjalan. Yang dimana tempo musik akan terdengar tidak stabil, dan akan berbeda dengan pemain pemusik yang

memainkan hanya diam di tempat saja. Pada tari Lembu Suro alat musik yang digunakan yaitu simbal, bonang, djimbe dan bass drum.



Gambar 10. Simbal, alat musik yang digunakan pada pertunjukan tari Lembu Suro.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Simbal adalah instrumen idiophone artinya alat musik yang sumber musiknya dari getaran pada benda itu sendiri. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan stik. Membuat simbal dari logam pipih, perunggu atau campuran besi timah dan kuningan (wawancara, Bondan 16 Juni 2014).



Gambar 11. Bonang, alat musik yang digunakan pada pertunjukan tari Lembu Suro.
(Foto: Tessianiva, 2014)

Bonang merupakan alat musik nusantara. Bonang biasanya dimainkan dengan dipukul. Membuat bonang cenderung dari besi dan terdapat unsur kuningan pada bagian tengahnya yang menonjol (wawancara, Bondan 16 Juni 2014).



Gambar 12. Djimbe, alat musik yang digunakan pada pertunjukan tari Lembu Suro.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Djimbe adalah instrumen membranophone yaitu alat musik yang sumber suaranya dari membran. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul oleh kedua tangan. Djimbe yang sesuai pada gambar tersebut dibuat dari mika pada bagian yang dipukul (wawancara, Bondan 16 Juni 2014).



Gambar 13. Bass drum, alat musik yang digunakan pada pertunjukan tari Lembu Suro.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Drum bass adalah instrumen membranophone ganda karena suara yang dihasilnya dari dua sisi. Alat musik ini berkarakter suara rendah karena suara yang dihasilkan terbatas hanya pada bagian tengah saja. Dalam memainkan alat ini harus menggunakan stik (wawancara, Bondan 16 Juni 2014).



Gambar 14. Stik, alat musik yang digunakan pada pertunjukan tari Lembu Suro.
(Foto: Tessianiva, 2014)

Stik adalah alat untuk membunyikan instrumen alat musik. Yang terbuat dari karet, pada pembuatan stik simbal terbuat dari kayu (wawancara, Bondan 16 Juni 2014).

Berikut susunan musik tari Lembu Suro:

Keterangan nama alat :

KN: Kenong

DJEM: Djimbe

CYM: Simbal

BD: Bass Drum

SD: Lingkaran Bass Drum

Tho : t

Tung : p

Dah : b

Intro

KN || t t t t ||

BD || t t \overline{tt} t ||

CYM || ° ° ° ° ||

DJEM || ° ° ° ° ||

Pola 1

KN || t t t t ||

BD || t t \overline{tt} \overline{tt} ||

CYM || ||

DJEM || \overline{tppp} \overline{tppp} \overline{tppp} \overline{tppp} ||

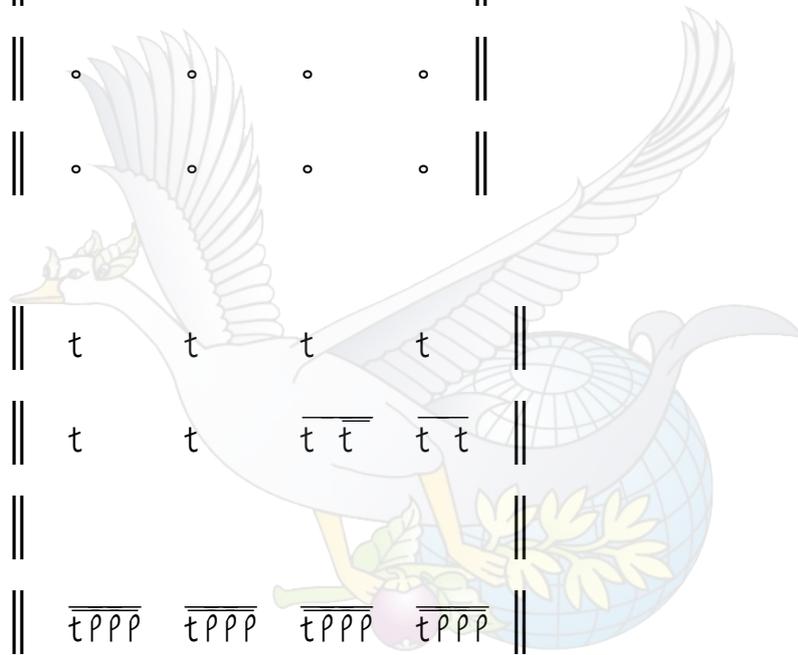
Pola 2

KN || t t t t ||

BD || t t \overline{tt} ° ||

DJEM || \overline{bt} \overline{bt} \overline{bb} $\overline{°t}$ ||

CYM || t t $\overline{°t}$ ° ||



Pola 3

KN || t t t t ||

BD || $\overline{t t}$ ° $\overline{t t}$ ° ||

CYM || $\overline{t t}$ ° $\overline{t t}$ ° ||

DJEM || $\overline{b b}$ $\overline{b b}$ ° t ||

Pola 4

KN || t t t t ||

BD || t t $\overline{t t}$ ° ||

CYM || t t $\overline{t t}$ ° ||

DJEM || $\overline{b t}$ $\overline{b t}$ $\overline{b b}$ ° ||

KN || t ||

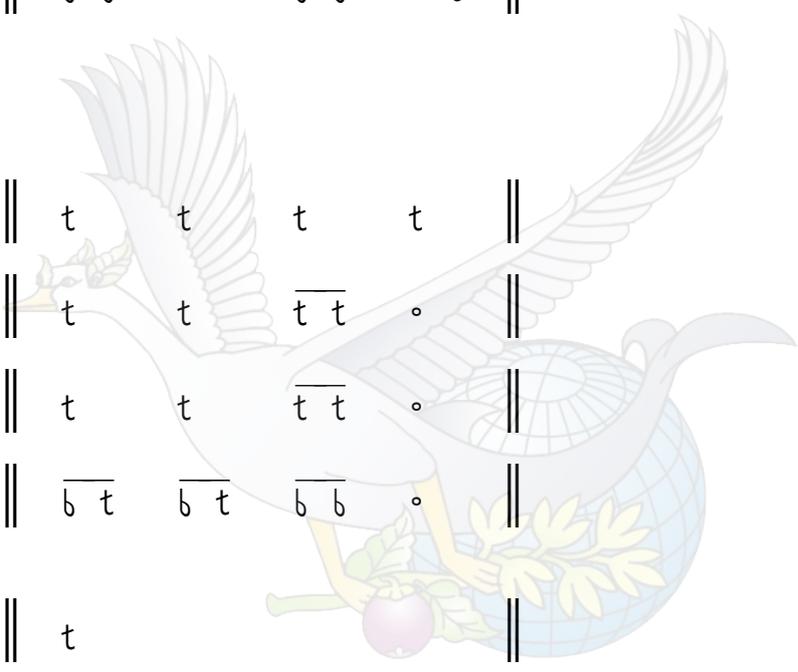
BD || t ||

CYM || t ||

DJEM || t ||

Pola 5

CYM || tttt ° ° ° ° ||



BD || tttt $\overline{t\ t}$ $\overline{\circ\ t}$ $\overline{t\ t}$ $\overline{\circ\ t}$ ||

SD || $\circ\circ\circ\circ$ t t t t ||

KN || tttt t t t t ||

Pola 6

CYM || t . . . ||

BD || t t t t ||

SD || $\overline{\circ\ t\circ}$ $\overline{t\circ\ t}$ $\overline{\circ\ t}$ $\overline{\circ}$ ||

KN || t t t t ||

Pola 7

KN || t t t t ||

BD || t t $\overline{t\ tt}$ t ||

CYM || t \circ \circ \circ ||

DJEM || b b $\overline{b\ tt}$ t ||

Pola 8

KN || t t t t ||

BD || $\overline{t\ tt}$ $\overline{t\ t}$ $\overline{t\ t}$ $\overline{t\ t}$ ||

CYM || ° ° ° ° ||

DJEM || $\overline{t \ b}$ $\overline{b \ t}$ $\overline{b \ b}$ $\overline{b \ t}$ ||

- Peralihan : hitungan 1 - 8
- Tambah ke pola 8 sampai selesai



Gambar 15. Pemain musik tari Lembu Suro.
(Foto: Tessianiva, 2014)

E. Dinamika

Dinamika adalah pengaturan kekuatan atau energi, kuat lemahnya tenaga dalam melakukan gerakan-gerakan tari (I Wayan Dibia, dkk., 2006). Pada tari Lembu Suro dinamika sangat diperlukan pada masing-masing penari, dinamika di dalam tari Lembu Suro terbentuk karena adanya pengaturan energi para penari dari kendur ke tegang, maka para penari harus mengerti bagaimana cara mengatur kekuatan pada

tubuhnya. Dinamika yang ada didalam tari Lembu Suro sama halnya yang dituliskan oleh Soedarsono bahwa dinamika juga dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, diantaranya ialah.

Bergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat kecepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke yang kuat dan sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Pergantian cara menggerakkan badan atau anggota badan dengan gerak yang patah-patah dan mengalon bergantian dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Gerak mata yang penuh kekuatan dapat menimbulkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki dinamika pula (Soedarsono, 1977:50).

Macam-macam teknik dinamika yang dijelaskan oleh Soedarsono terdapat pada tari Lembu Suro. Dinamika sangat berpengaruh dalam sajian pertunjukan, karena jika para penari melakukan geraknya bersemangat dan mengatur temponya dengan baik, maka pertunjukan yang ditampilkan terlihat baik.

F. Tema

Tema merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figur atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan (Maryono, 2012:52). Pada tari Lembu Suro tokoh sapi menjadi ide cerita yang melatarbelakangi terciptanya tarian tersebut. Visualisasinya topeng sangat mendukung karena dibuat sama dengan tema yang diinginkan penciptanya. Pada gerak tari Lembu Suro terinspirasi dari jejak kaki sapi yang sedang berjalan, dan pada busananya para penari menggunakan topeng dengan

kepala sapi, itu merupakan inspirasi dari tokoh sapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tari Lembu Suro merupakan tari yang memiliki cerita khusus. Dan mempunyai makna tentang semangat, jiwa patriotisme masyarakat Jagalan. Dari jiwa yang semangat dan patriotism tersebut memunculkan kebersamaan antara masyarakat Jagalan.

G. Ruang Pentas atau Panggung

Ruang pentas atau panggung adalah tempat yang digunakan oleh penari untuk menyajikan karya tari ketika disaksikan oleh penikmatnya. Pada tari Lembu Suro pementasan banyak dilakukan pada panggung terbuka yang berbentuk arena karena mempunyai tujuan agar penonton dapat melihat dari arah manapun, dan agar para penari dan penonton tidak ada jarak. Bahkan dari acara pementasan tari Lembu Suro sering sekali ditempatkan di lapangan terbuka dan jalan raya, jarang sekali pementasan dilakukan di panggung yang mempunyai batasan antara penari dan penonton.

Pada pementasan tari Lembu Suro tidak ada aturan-aturan apapun, tari Lembu Suro biasa ditampilkan dalam acara festival, carnaval, dan acara tahunan Kirab Hajatan Ageng di Jagalan yang diadakan oleh pihak Kelurahan Jagalan.

H. Tata Rias dan Busana

Pada sajian tari rias dan busana sangatlah penting karena rias dan busana mampu menyampaikan karakter yang disajikan oleh penari. Sehingga rias dan busana harus direncanakan oleh seorang koreografer guna untuk menghasilkan karakter tokoh yang dibawakan. Seperti yang dijelaskan oleh Robby :

Tata rias untuk koreografi adalah salah satu unsur kelengkapan yang penting karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menuntun interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan; tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh, yaitu antara 5-7 meter (Robby Hidayat, 2005:60).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tatarias dan busana merupakan kelengkapan pada sajian tari dan mampu menonjolkan karakter tokoh yang dibawakan. Akan tetapi pada tari Lembu Suro tidak menggunakan rias tetapi para penari menggunakan topeng kepala sapi yang sudah menonjolkan karakter yang diinginkan oleh penciptanya. Adapun busana yang digunakan oleh penari tari Lembu Suro yaitu.



Gambar 16. Kaos panjang berwarna hitam dikenakan ditubuh penari.
(Foto: Tessianiva, 2014)

Kaos yang berwarna hitam tersebut terbuat dari bahan yang elastis dan dapat digunakan oleh tubuh yang berukuran besar. Lengan pada kaos tersebut panjang hingga pergelangan tangan. Kaos tersebut di pakai sebagai dasaran busana sebelum akan digunakannya *ebleg*.



Gambar 17. Celana hitam atau tayet panjang berwarna hitam dikenakan di kaki penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Celana atau tayet terbuat dari bahan kain yang elastis yang berwarna hitam dan dapat digunakan oleh kaki yang berukuran kecil maupun besar. Celana atau tayet tersebut digunakan pada bagian kaki penari Lembu Suro yang panjangnya hingga mata kaki. Celana atau tayet di pakai sebagai dasaran busana sebelum digunakannya sabuk dan rok.



Gambar 18. *Ebleg* dada berwarna coklat dikenakan di bagian pundak penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Ebleg dada berwarna coklat terbuat dari kulit imitasi berwarna coklat yang ukurannya sama dengan ukuran pundak penari dan panjangnya sampai bagian dada penari, pada ujung *ebleg* didasari tali berwarna kuning keemasan dan di tambahkan tempelan mote logam yang ukurannya tipis. Pada tempelan mote logam membentuk kepala hewan sapi di bagian tengah *ebleg* dada tersebut.



Gambar 19. *Ebleg* dada berwarna hitam dikenakan di bagian pundak penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Ebleg dada berwarna hitam terbuat dari kulit imitasi berwarna hitam yang ukurannya lebarnya sama dengan ukuran pundak penari dan panjangnya sampai bagian dada penari, di bagian pundak terdapat tambahan kulit yang mengikuti bentuk pundak, pada ujung *ebleg* didasari tali berwarna kuning keemasan dan di tambahkan tempelan mote berwarna kuning keemasan yang bentuknya bulat kecil, lalu di bagian leher terdapat tali berwarna hitam. pada tempelan mote berwarna kuning keemasan membentuk kepala hewan sapi di bagian tengah *ebleg* dada tersebut.



Gambar 20. Tali dikenakan di bagian leher penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Tali berwarna kuning yang dikenakan oleh penari pada bagian leher sampai bagian pinggang dan diikatkan pada sabuk. Pada ujung tali tersebut diberi lem agar ujung tali tidak pisah. Tali yang digunakan berukuran kurang lebih 1 meter.



Gambar 21. Sabuk berwarna coklat dikenakan dibagian pinggang penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Sabuk berwarna coklat yang terbuat dari kulit imitasi yang berwarna coklat pada bagian kedua lingkaran pinggang diberi karet yang berwarna coklat, pada bagian depan atas, tengah, bawah diberi kain berwarna kuning keemasan yang lebarnya berukuran kurang lebih 2cm pada bagian atas dan bawah, sedangkan pada bagian tengah berukuran kurang lebih 3cm, pada bagian tengah di tambahkan logam yang berbentuk bulat. Dari bagian depan terdapat tali berwarna kuning yang bagian ujungnya diberi bulu ekor hewan sapi asli.



Gambar 22. Sabuk berwarna hitam dikenakan dibagian pinggang penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Sabuk berwarna hitam yang terbuat dari kulit imitasi berwarna hitam, pada bagian kedua lingkaran pinggangnya diberi karet berwarna hitam juga dan pada bagian depan atas, tengah, bawah diberi kain berwarna kuning keemasan yang lebarnya berukuran kurang lebih 2cm pada bagian atas dan bawah, sedangkan pada bagian tengah berukuran

kurang lebih 3cm, pada bagian tengah di tambahkan logam yang berbentuk bulat.



Gambar 23. *Klunthung Sapi* dikenakan dibagian leher penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Klunthung sapi terbuat dari campuran kuningan & logam besi, serta pada bagian dalamnya terdapat bandul yang terbuat dari kayu dan di bagian atasnya diberikan tali berwarna hitam yang diikatkan pada bagian leher penari.



Gambar 24. Klat lengan dikenakan dibagian lengan penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Klat lengan yang digunakan terbuat dari sponati berwarna hitam, lalu dilapisi dengan sponati yang berwarna kuning keemasan, dibuat sesuai dengan lingkaran lengan penari. Lalu diberi dua aksesoris garis yang terbuat dari bahan perekat berwarna hitam di bagian atas dan bawah pada lapisan luar sponati.



Gambar 25. Klat tangan dikenakan dibagian tangan penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Klat tangan yang digunakan terbuat dari sponati berwarna hitam, lalu dilapisi dengan sponati yang berwarna kuning keemasan, dibuat sesuai dengan lingkaran tangan penari. Lalu diberi tiga aksan garis yang terbuat dari bahan perekat berwarna hitam di bagian atas, tengah, dan bawah pada lapisan luar sponati.



Gambar 26. Rok atau luaran dikenakan dibagian pinggang sampai paha penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Rok atau luaran terbuat dari kain yang jenisnya bludru dan diberi sedikit jarak pada bagian setiap bentuk kainnya lalu disetiap jarak pada bagian tepi di beri garis dari atas ke bawah oleh kain yang berwarna kuning keemasan.



Gambar 27. *Gongseng* atau klinting dikenakan pada kaki penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Gongseng atau klinting terbuat dari sponati yang berwarna hitam, dan dilapisi sponati yang berwarna kuning keemasan, lalu diberikan perekat yang berwarna hitam pada bagian atas, tengah, bawah. Jumlah klinting yang digunakan ada 20. *Gongseng* digunakan bertujuan untuk menimbulkan suara supaya lebih semangat dan meriah.



Gambar 28. Sandal bertali dikenakan pada kaki penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Sandal yang digunakan oleh penari terbuat dari kulit imitasi yang berwarna coklat, pada bagian atasnya diberi bulu hewan sapi asli, dan terdapat tali berwarna coklat yang kegunaannya untuk dililitkan dikaki penari sampai pada betis.



Gambar 29. Topeng sapi dikenakan pada muka penari.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Topeng yang digunakan oleh penari terbuat dari kertas, dilapisi sponati, diberi kulit kambing asli, dan diberi bulu ekor hewan sapi kemudian pada bagian tanduknya terbuat dari kawat ram dibalut kertas semen.

Tidak hanya penari saja yang mengenakan busana, pemain musik di dalam tari Lembu Suro mengenakan busana juga. Berikut busana yang dikenakan oleh pemain musik tari Lembu Suro.



Gambar 30. Rompi dikenakan ditubuh pemain musik.
(Foto: Tessianiva, 2014)

Rompi yang dikenakan oleh pemusik terbuat dari bahan katun yang berwarna putih, bagaian kanan dan kiri rompi terdapat sambungan kain, dan bagian bawah rompi berbentuk segitiga.



Gambar 31. *Jarik* dikenakan oleh pemain musik.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Jarik yang digunakan oleh pemusik berwarna merah tua, yang berukuran sekitar 1,5 meter sampai 2 meter. Pada bagian ujung kain tidak dijahit.

Pada pertunjukan tari Lembu Suro tidak hanya ada penari dan pemain musik saja tetapi di pertunjukan tari Lembu Suro ada satu orang yang berjenis kelamin laki-laki yang mengatur perubahan pola gerak dari pola gerak sebelumnya ke pola gerak selanjutnya. Berikut busana dan properti yang digunakan.



Gambar 32. Baju tani dikenakan pada bagian tubuh.

(Foto: Tessianiva, 2014)

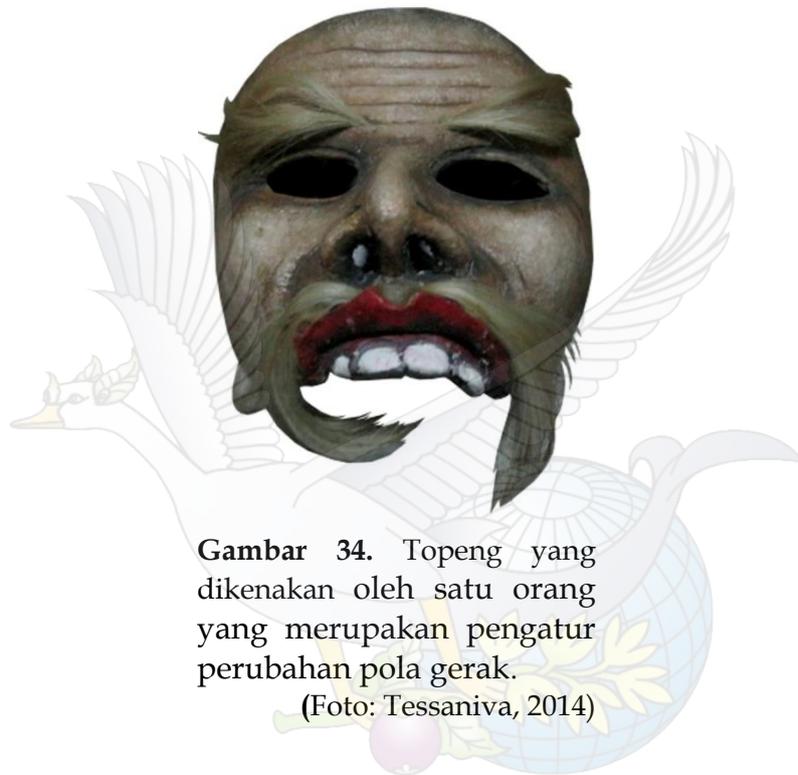
Baju tani yang digunakan oleh satu orang yang merupakan pengatur perubahan pola gerak berwarna hitam, panjang ukuran lengannya sampai pada pergelangan tangan, dibagian bawah kanan dan kiri terdapat kantong.



Gambar 33. Celana tani dikenakan pada bagian kaki.

(Foto: Tessianiva, 2014)

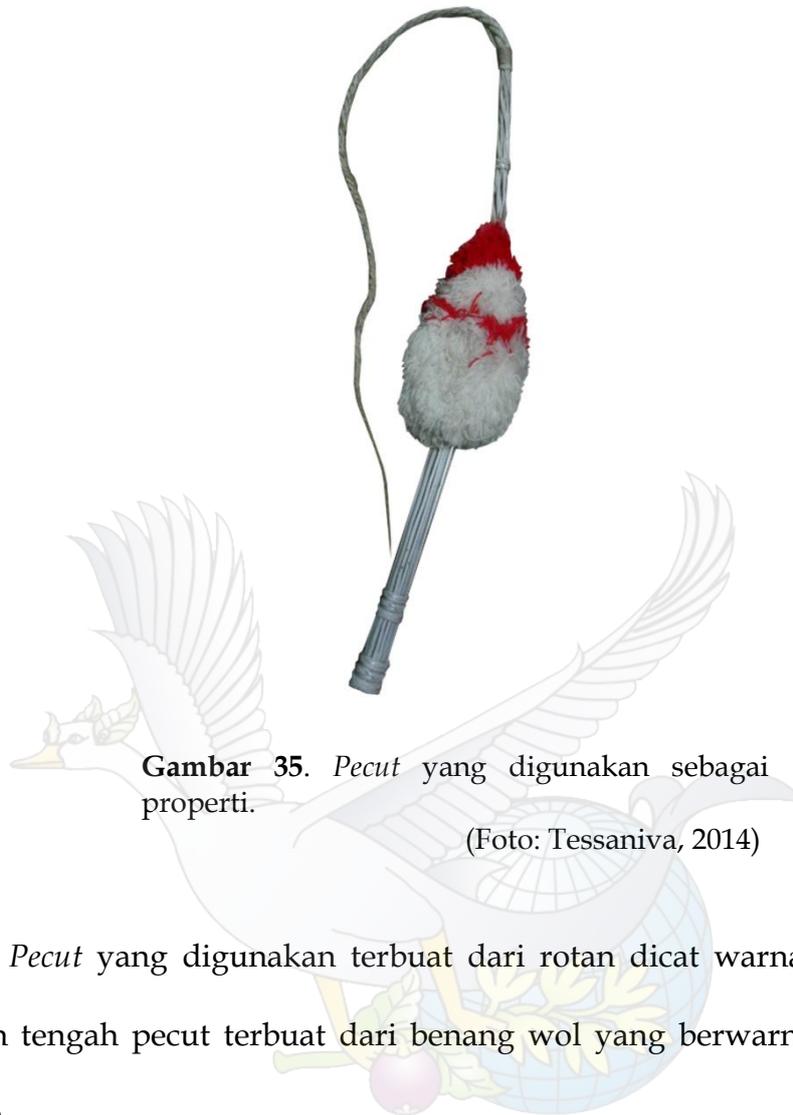
Celana tani yang digunakan oleh satu orang yang merupakan pengatur perubahan pola gerak berwarna hitam, panjang pada ukuran celana tani ini sampai tumit, celana tani jika digunakan tidak ketat atau mengikuti bentuk kaki.



Gambar 34. Topeng yang dikenakan oleh satu orang yang merupakan pengatur perubahan pola gerak.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Topeng yang digunakan oleh satu orang yang merupakan pengatur perubahan pola gerak terbuat dari kertas, dilapisi sponati, dibagian kumis dan alis diberi kulit kambing asli, dan diberi bulu ekor hewan sapi.



Gambar 35. *Pecut* yang digunakan sebagai properti.

(Foto: Tessianiva, 2014)

Pecut yang digunakan terbuat dari rotan dicat warna putih, dan bagian tengah *pecut* terbuat dari benang wol yang berwarna putih dan merah.

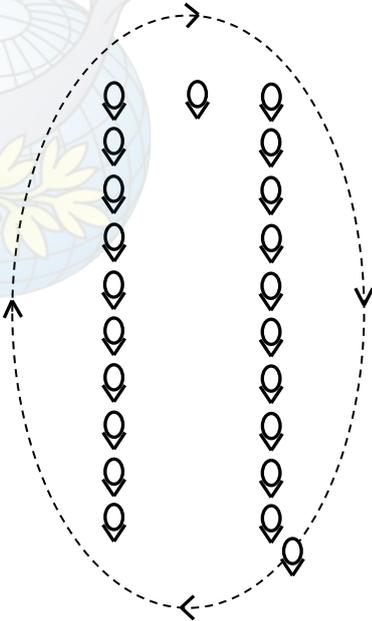
I. Properti

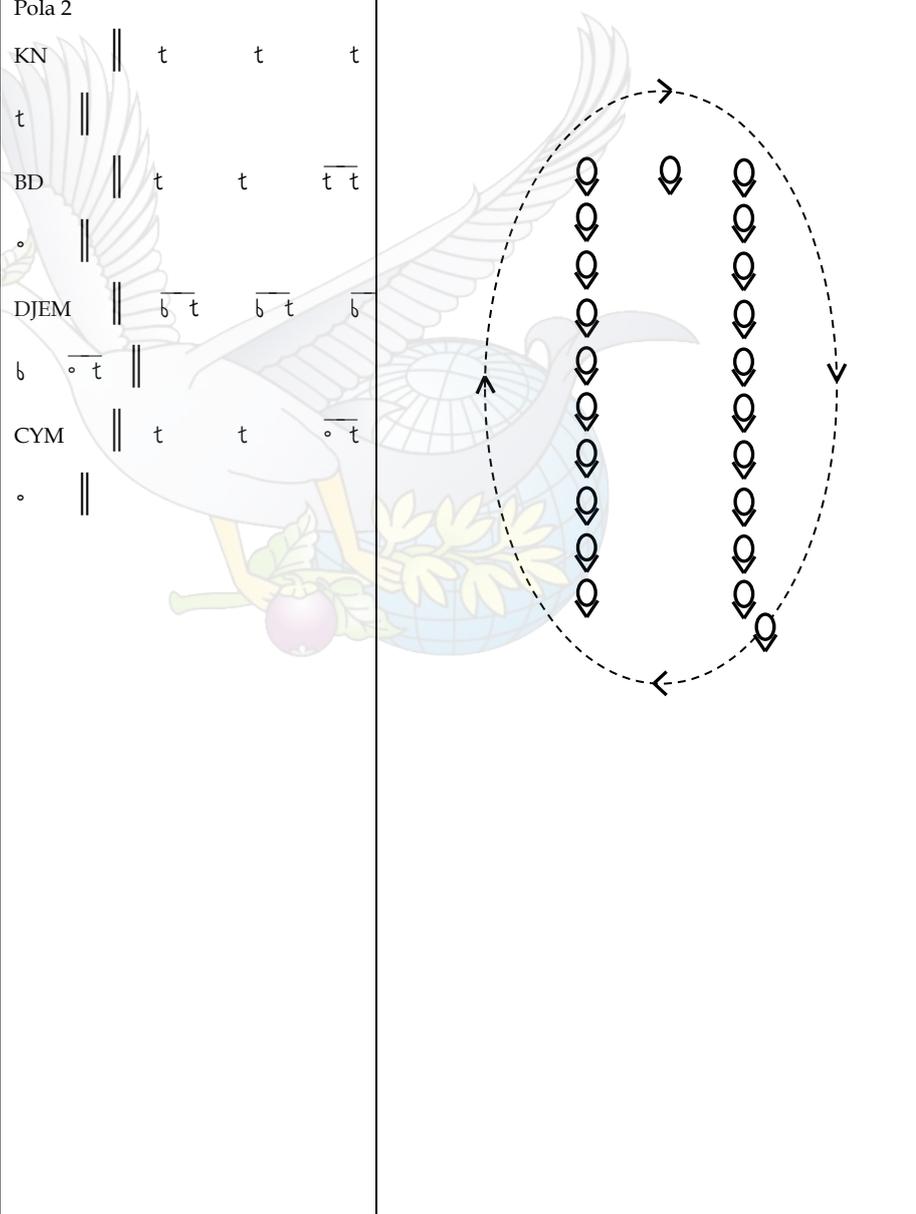
Properti merupakan pendukung dalam sajian sebuah karya tari. Menurut pendapat Soedarsono properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono. 1977:58).

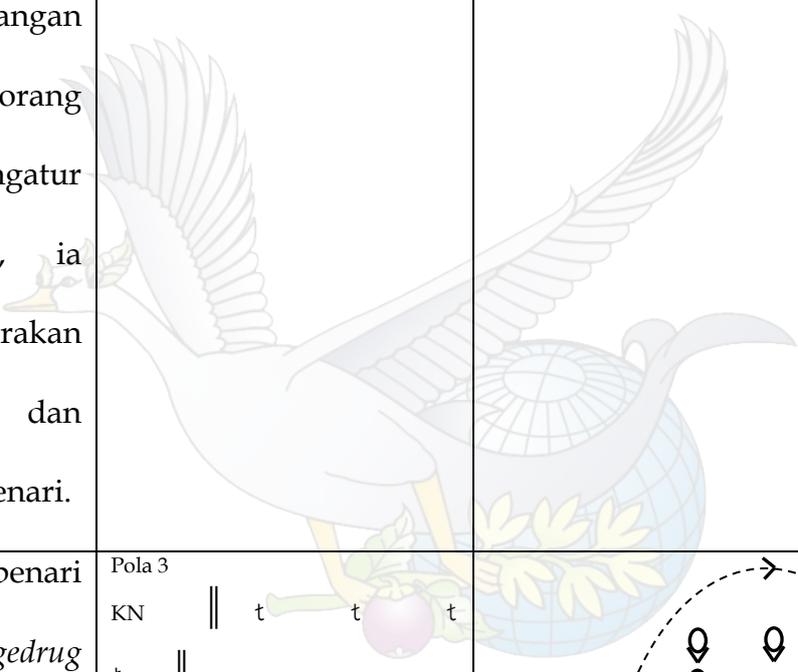
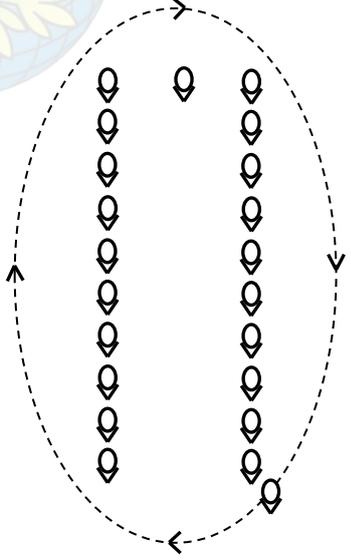
Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari Lembu Suro adalah topeng dan *gongseng* selain sebagai asesoris properti ini juga digunakan untuk membangun suasana meriah dalam pementasan. *Gongseng* digunakan oleh penari pada kedua kaki dipasang dibagian betis. Selain topeng dan *gongseng* di dalam pertunjukan tari Lembu Suro menggunakan *pecut* yang dibawa atau dipegang oleh satu orang yang mengatur perubahan gerak.

STRUKTUR PERTUNJUKAN TARI LEMBU SURO

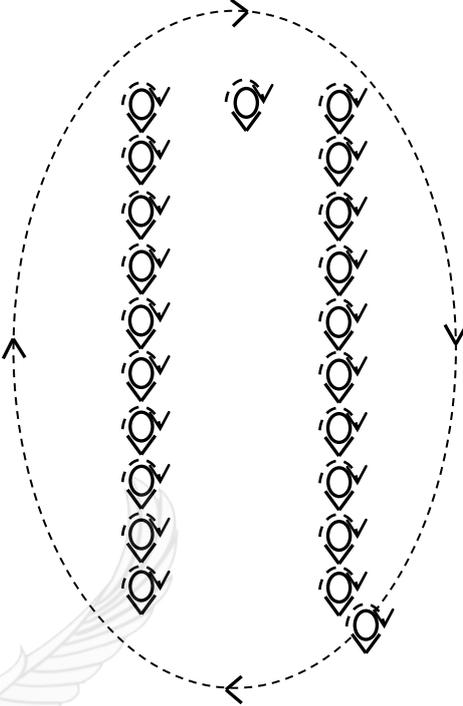
Table 1. Deskripsi gerak tari Lembu Suro.

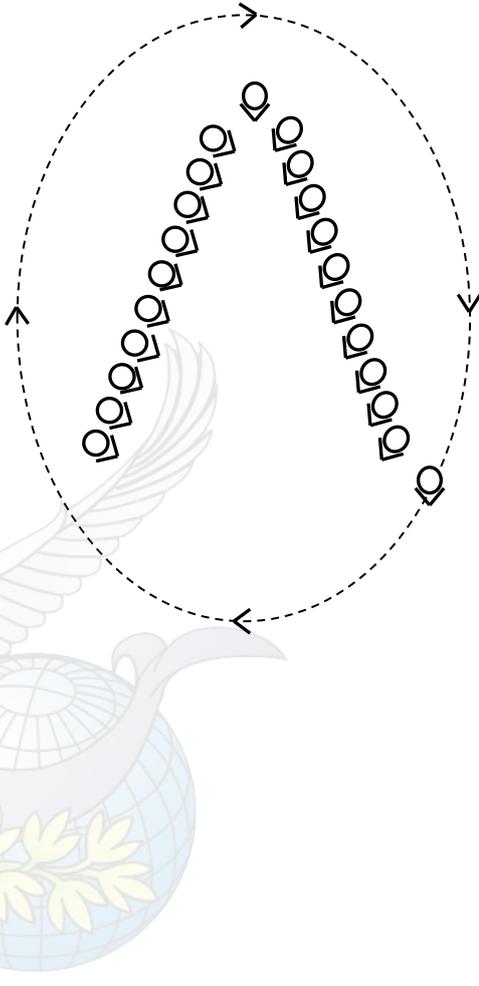
Gerak	Musik	Pola Lantai
Para penari berjalan dengan badan sedikit membungkuk, posisi tungkai yang lebar, lengan dibelakang dengan volume yang besar, dan kepala menoleh ke kanan dan kiri dengan pandangan yang tajam. Gerak berjalan dilakukan pada	<p>Intro</p> <p>KN t t t</p> <p>t </p> <p>BD t t tt</p> <p>t </p> <p>CYM . . .</p> <p>. </p> <p>DJEM . . .</p> <p>. </p> <p>Pola 1</p> <p>KN t t t</p> <p>t </p> <p>BD t</p> <p>t t t t </p>	 <p>The diagram illustrates a dance floor pattern. It features two vertical lines of dancers, each represented by a circle with a downward-pointing arrow. A dashed line forms a large oval around these two lines, with arrows indicating a clockwise circular path. The dancers are positioned in two parallel vertical columns, with the circular path connecting them at the top and bottom.</p>

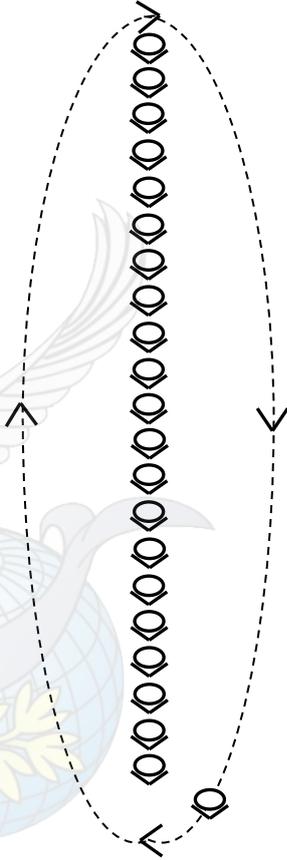
<p>bagian awal. Seorang yang mengatur perubahan gerak, ia hanya menggerakkan pecut saja dan mengelilingi para penari.</p>	<p>CYM </p> <p> </p> <p>DJEM \overline{tPPP} \overline{tPPP} \overline{tPPP}</p> <p>\overline{tPPP} </p>	
<p>Gerak <i>laku telu</i> serangkaian gerak tungkai, lengan, dan kepala serta penggunaan gerak hadap depan dengan gerak tungkai meloncat pada akhir gerak. Pada bagian gerak kaki di lakukannya gerak maju satu langkah dari kaki kanan terlebih dahulu, lalu bergantian kaki kiri maju satu langkah dari kaki kanan. Dan gerak selanjutnya</p>	<p>Pola 2</p> <p>KN t t t</p> <p>t </p> <p>BD t t \overline{t} t</p> <p>° </p> <p>DJEM \overline{b} t \overline{b} t \overline{b}</p> <p>b ° t </p> <p>CYM t t ° t</p> <p>° </p>	

<p>adalah meloncat dengan posisi kedua tangan menggenggam, satu lengan didepan dada dan satu lengan ke belakang. Dengan posisi kepala mengikuti gerak tangan dan kaki. Pada seorang yang mengatur perubahan gerak, ia hanya menggerakkan pecut saja dan mengelilingi para penari.</p>		
<p>Selanjutnya para penari melakukan gerak <i>gedrug</i> yaitu serangkaian gerak tungkai, lengan, badan, dan kepala serta penggunaan gerak hadap depan. Posisi tungkai pada gerak ini membuka lebar sesuai dengan</p>	<p>Pola 3</p> <p>KN t t t</p> <p>t </p> <p>BD t̄ t̄ ° t̄ t̄</p> <p>° </p> <p>CYM t̄ t̄ ° t̄ t̄</p> <p>° </p> <p>DJEM b̄ b̄ b̄</p> <p>b̄ ° t̄ </p>	

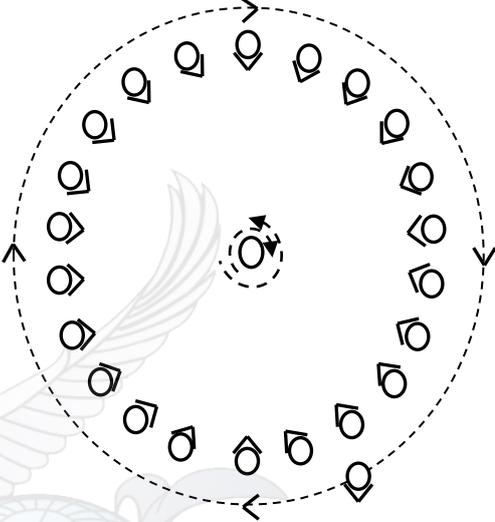
<p>tubuh masing-masing penari yang dilakukannya hentakan 2 kali ke kanan dan ke kiri, kedua lengan menggenggam, kepala mengikuti hentakan gerak kaki. Gerak badan yang mengikuti gerak tungkai, lengan, dan kepala.</p> <p>Pada seorang yang mengatur perubahan gerak, ia hanya menggerakkan pecut saja dengan mengelilingi para penari.</p>		
<p>Gerak berjalan merupakan serangkaian gerak kaki, tangan, badan, dan kepala serta penggunaan gerak</p>	<p>Pola 4</p> <p>KN t t t</p> <p>t </p> <p>BD t t t̄ t̄</p>	

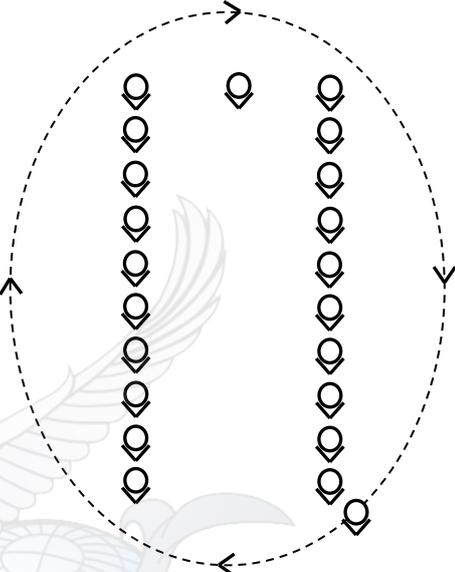
<p>dengan berjalan satu putaran. Kedua tungkai membuka lebar dengan gerak berjalan kaki di hentakan, diikuti dengan posisi lengan membuka lebar ke belakang, badan membungkuk sedikit kearah depan, lalu posisi kepala yang selalu bergerak. Pada seorang yang mengatur perubahan gerak, ia hanya menggerakkan pecut saja dengan mengelilingi para penari.</p>	<p>◦ </p> <p>CYM t t t̄ t</p> <p>◦ </p> <p>DJEM b̄ t b̄ t b̄ b</p> <p>◦ </p> <p>KN t</p> <p> </p> <p>BD t</p> <p> </p> <p>CYM t</p> <p> </p> <p>DJEM t</p> <p> </p>	
--	---	---

<p>Para penari melakukan gerak <i>sirig</i> serangkaian gerak tungkai, lengan, badan, dan kepala serta penggunaan gerak hadap depan. Posisi tungkai membuka lebar dengan satu kaki serong di hentakan untuk membuka dan menutup barisan. Gerak kedua tangan menggenggam, dengan satu lengan di depan dada. Badan dan kepala mengikuti gerak kaki.</p> <p>Pada seorang yang mengatur perubahan gerak, ia hanya</p>	<p>Pola 5</p> <p>CYM tttt ° °</p> <p>° ° </p> <p>BD tttt t̄ t̄ °</p> <p>t t̄ t̄ ° t̄ </p> <p>SD °°°° t t</p> <p>t t </p> <p>KN tttt t t</p> <p>t t </p>	
---	---	---

<p>menggerakkan pecut saja dengan mengelilingi para penari.</p>		
<p>Gerak berjalan merupakan serangkaian gerak tungkai, lengan, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan berjalan membentuk garis lurus. Kedua tungkai membuka lebar dengan gerak berjalan kaki di hentakan, diikuti dengan posisi lengan membuka lebar ke belakang, badan membungkuk sedikit kearah depan, lalu posisi kepala yang selalu bergerak. Pada seorang yang mengatur perubahan gerak, ia</p>	<p>Pola 6</p> <p>CYM t .</p> <p>. . </p> <p>BD t t</p> <p>t t </p> <p>SD ° t° t° t°</p> <p>° t ° </p> <p>KN t t</p> <p>t t </p>	

<p>hanya menggerakkan pecut saja dengan mengelilingi para penari.</p>		
<p>Gerak <i>nyundang</i> serangkaian gerak tungkai, lengan, badan, dan kepala. Serta penggunaan gerak yang dilakukan melingkar dengan menghentakan kaki pada posisi kaki kanan yang didahulukan, kedua tangan menggenggam dengan satu lengan di depan dada. Gerak kepala dan badan mengikuti hentakan kaki yang dilakukan. Pada seorang yang mengatur perubahan gerak, ia</p>	<p>Pola 7</p> <p>KN t t t</p> <p>t </p> <p>BD t t t tt</p> <p>t </p> <p>CYM t . .</p> <p>° </p> <p>DJEM b b b tt</p> <p>t </p>	

<p>hanya menggerakkan pecut saja dengan mengelilingi para penari.</p>		
<p>Para penari melakukan gerak <i>mubeng</i> serangkaian gerak tungkai, lengan, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan melingkar. Posisi tungkai yang membuka lebar dengan gerak lari-lari sambil memutar. Kedua lengan membuka lebar ke arah belakang badan dengan mengikuti gerak tungkai yang dilakukan. Dan kepala yang selalu di gerakan. Pada seorang yang mengatur perubahan gerak, ia hanya</p>	<p>Pola 8</p> <p>KN t t t</p> <p>t </p> <p>BD t̄ tt̄ t̄</p> <p>t t̄ t̄ t̄ </p> <p>CYM • • •</p> <p>• </p> <p>DJEM t̄ b̄ b̄</p> <p>t b̄ b̄ b̄ t </p>	

<p>menggerakkan pecut saja dengan mengelilingi para penari.</p>		
<p>Para penari melakukan gerak berjalan. Gerak berjalan merupakan serangkaian gerak tungkai, lengan, badan, dan kepala serta penggunaan gerak dengan hadap depan. Bentuk tungkai membuka lebar dengan gerak berjalan yang di hentakan, diikuti dengan posisi lengan membuka lebar ke belakang, badan membungkuk sedikit kearah depan, lalu posisi kepala yang selalu bergerak. Pada seorang yang mengatur</p>	<p>KN t t t t BD t̄ tt̄ t̄ t t̄ t̄ t̄ CYM ° ° ° ° DJEM t̄ b̄ b̄ t b̄ b̄ b̄ t </p>	

perubahan gerak, ia hanya menggerakkan pecut saja dengan mengelilingi para penari.		
--	--	--

J. Tari Lembu Suro Sebuah Performance Art

Setiap karya seni adalah ciptaan seorang individu, yang kita sebut seniman. Suatu karya seni bisa dikatakan sebagai ciri khas suatu masyarakat atau daerah karena dalam proses pembuatan karya tersebut nilai seni, nilai estetik, seperti halnya nilai agama, etika, sosial, dan lain-lain di peroleh seorang seniman dari lingkungan hidupnya, dari masyarakatnya. Hal ini Seperti yang dikatakan Jakob Sumardjo dalam bukunya *Filsafat Seni* (Jakob Sumardjo, 2000:238).

Parjio adalah seorang yang berbaur sebagai masyarakat Jagalan yang sejak lahir dan besar di Jagalan hingga sekarang. Parjio sebagai anggota masyarakat Jagalan mengetahui kejadian apa saja yang pernah terjadi di Jagalan seperti lingkungan Jagalan yang semula sejuk terlindungi dari *barongan*, erosi, dan beberapa meter persegi sawah, berubah menjadi lahan pemukiman pabrik. Ia dikenal oleh masyarakat sebagai seniman perupa atau mempunyai keahlian dalam bidang seni rupa, hasil seni rupa yang ia ciptakan seperti patung, batik, lukisan, dan topeng.

Seperti halnya Parjio, melalui bakat seni rupa dalam pembuatan topeng ia tuangkan ke dalam bentuk karya seni tari yang ia ciptakan, dengan menggunakan topeng lembu. Selain itu parjio juga menuangkan ide-ide mengenai hewan sapi, ia dapat menghasilkan topeng yang digunakan sebagai properti utama dalam karya Lembu Suro. Dalam proses pembuatan karya Lembu Suro ia memunculkan unsur seni rupa yang ia tunjukan di dalam topeng hewan sapi. Menurut Parjio dengan memunculkan unsur seni rupa ke dalam sebuah tarian akan lebih memunculkan nilai estetik serta perpaduan antara seni pertunjukan dan seni rupa yang di tampilkan dalam sebuah pertunjukan tari, yang dalam hal ini adalah tari Lembu Suro. Selain itu ia juga ingin menunjukkan bahwa seni rupa bukan merupakan sebuah objek mati, namun juga bisa di apresiasi ke dalam sebuah pertunjukan yang membuat karya seni rupa tersebut menjadi hidup dan lebih mudah di mengerti pesan yang ingin di sampaikan dalam karya tersebut.

Lembu Suro sendiri mempunyai makna yang berkaitan dengan daerah Jagalan. Tari Lembu Suro mempunyai makna yang menceritakan tentang semangat dan patriotisme masyarakat Jagalan. Dari semangat dan patriotisme tersebut memunculkan kebersamaan masyarakat Jagalan yang ikut serta berpartisipasi mengembangkan seni dan budaya di daerahnya. Dinamakan tari Lembu Suro karena sesuai dengan fenomena yang sudah lama hilang. Parjio dalam menyampaikan imajinasinya terhadap karya

yang ia ciptakan dan mengemas tari Lembu Suro dengan keunikan gerakan-gerakan yang terinspirasi dari hewan sapi, dan busana yang digunakan juga identik dengan hewan sapi. Seperti, topeng kepala sapi, *klunthung*, dan beberapa bulu sapi yang dimanfaatkan sebagai busana.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut yang menunjukkan keselarasan terhadap karya Parjio terletak pada properti berupa topeng yang berbentuk kepala sapi sangat dominan . Kostum yang digunakan pada penari Lembu Suro berwarna kuning keemasan dan hitam serta terdapat bulu sapi pada bagian sabuk, sedangkan pada bagian *ebleg* terdapat motif kepala sapi, dan *klunthung* sapi pada bagian leher penari. Aspek properti yang menonjol tersebut ialah properti topeng, topeng yang di hadirkan di depan publik berguna untuk memaksimalkan karya seni rupa Parjio ketika topeng menjadi unsur yang di hidupkan melalui tubuh. Sebagaimana di ungkapkan oleh Melati Suryodarmo hal tersebut dapat dikatakan performance art yaitu penggunaan tubuh sebagai media utama yang menggantikan objek atau bentuk konvensional dalam seni rupa. Sebagaimana konsep, gagasan, pemikiran hadir bersama tubuhnya dan tindakan yang dilakukan (Wawancara, Melati Suryodarmo 22 Juli 2014).

Tari Lembu Suro sering kali dipentaskan dalam acara-acara yang ada di Kota Surakarta. Seperti pada acara Carnaval tanggal 16 Februari 2013 dan 2014, Festival tanggal 5-6 November 2013, 10 November 2013, 9 Maret 2014, Solo 24 jam Menari tanggal 29 April 2014. Melalui acara-acara

tersebut sebagai salah satu media promosi untuk memperkenalkan tari Lembu Suro yang menjadi identitas Jagalan. Yang dimana pada acara tahunan Kota Surakarta tari Lembu Suro sering di pentaskan, pemberitahuannya ditujukan ke Kelurahan Jagalan, dan pihak Kelurahan memberikan pemberitahuan pentas tersebut langsung ke Sanggar Jagad yang di kelola oleh Parjio. Sehingga nampak jelas sekali karya tari ini di akui sebagai identitas dan milik masyarakat Jagalan.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berbekal dari pengalaman dunia kesenian dan fenomena nyata yang dilalui Parjio Parsik menginspirasi ia untuk menciptakan karya tari yang dinamakan tari Lembu Suro pada tahun 2011. Jagalan dikenal dengan tempat penyembelihan sapi yang didatangkan dari berbagai daerah yaitu Magetan, Sragen, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar. Dari barisan sapi-sapi berjalan yang terlihat bersamaan dan tidak bersamaan, munculah ide Parjio Parsik terhadap hewan sapi dan diciptakannya tari Lembu Suro dengan diuraikannya dalam sebuah proses kreatif.

Proses kreatif yang dilalui Parjio melalui beberapa tahapan. Tahap pertama ialah tahap persiapan, dengan memberikan penilaian terhadap karyanya. Tahap kedua yaitu tahap perenungan, apa yang di pilihnya dan di ciptakannya direnungkan kembali agar nantinya karya tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat. Tahap ketiga yaitu pengolahan, dengan memberikan teknik dasar gerak tari yang akan digunakan dalam tari Lembu Suro. Tahap keempat yaitu evaluasi, berguna untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

Berdasarkan uraian proses kreatif tersebut, kesatuan pikiran konsep hadir dalam ruang waktu tertentu dan memiliki metode sendiri

dalam memaksimalkan karya. Di dalam karya tari Lembu Suro Parjio mewujudkan hasil karya seni rupanya yang dituangkan melalui tubuh sebagai media utama, untuk menggantikan objek atau bentuk dalam seni rupa. Pertunjukan Lembu Suro lebih menonjolkan hasil karya seni rupanya yang berupa topeng sapi. Diwujudkan dalam gerak-gerak tari.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian dan mengetahui sajian pertunjukan tari Lembu Suro, maka untuk mempertahankan eksistensi harus diadakan penambahan jadwal latihan dan menjaga kekompakan tetap terjaga agar disaat dilakukannya pementasan terlihat lebih baik. Bagi masyarakat Jagalan yang belum terlibat dalam tari Lembu Suro, sebaiknya ikut serta dalam tari Lembu Suro karena tari ini merupakan identitas Jagalan itu sendiri dan untuk melestarikan kesenian tersebut.

Selain itu penulis berharap masyarakat Jagalan mengutamakan kekeluargaan di setiap segala aktifitas bermasyarakat. Terutama aktifitas bermasyarakat di dalam bidang kesenian, sehingga masyarakat Jagalan menjadi masyarakat pencinta seni bahkan dapat menjadi masyarakat peduli kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chistiyowati, Nanik. "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Barong Kemamang di Kampung Jagalan Kecamatan Jebres Kodia Surakarta". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2010.
- Dibia, I Wayan, Widaryanto, FX, Suanda, Endo. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006.
- H.B Sutopo. *Metodologi penelitian kualitatif : Dasar Teori dan terapnya dalam penelitian Surakarta*, Universitas Sebelas Maret Press. 2006.
- Hadi, Sumandiyo. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Hawkins, Alma. M. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terj Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- . *Bergerak Menurut Kata Hati (A New For Dance Making)*. Terj I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI, 2003.
- Hidayat, Robby. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005.
- Kharismawati, Putri Ayu. "Tinjauan Koreografi Tari Yakso Jati di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2010.
- Maryono. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.
- . *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo, 2012.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta: 1992.
- Pigeaud. *Jawaanse Volksvertoningen*. Perpustakaan Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran, Solo, 1920.
- Sedyawati, Edi, Murgiyanto, Sal, dan Parani, Yulianti. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Slamet. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: ISI Press Solo, 2012.

Soedarsono. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.

_____. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 1978.

_____. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Suharto, Ben. *Komposisi Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: ikalasti, 1985.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.

Daftar Nara Sumber

Bondan (33 tahun), dosen Etnomusikologi. Ketingan.

Faizal (22 tahun), masyarakat Jagalan. Jagalan.

Melati Suryodarmo (45 tahun), Seniman. Surakarta.

Nanang (55 tahun), Lurah Jagalan. Jagalan.

Nanik Chistiyowati (50 tahun), penata busana tari Lembu Suro. Jagalan.

Parjio Parsik (53 tahun), pencipta tari Lembu Suro. Jagalan.

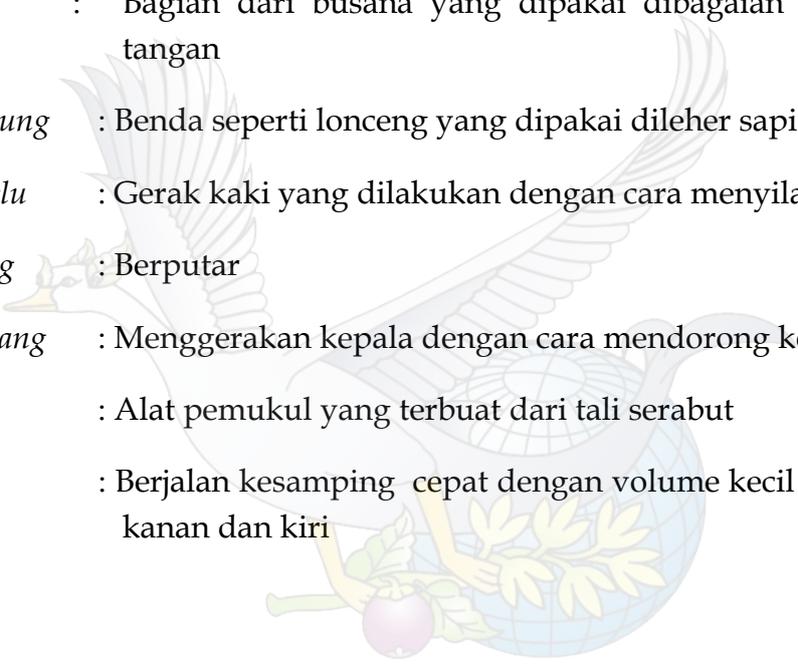
Renault (17 tahun), penari Lembu Suro. Jagalan.

Triyanto (23 tahun), penari Lembu Suro. Jagalan.

Diskografi

Dokumentasi Pertunjukan tari Lembu Suro di Jagalan pada acara Bengawan Solo Gethek Festival. 2014.

Glosarium

- Barongan* : Rumpun bambu
- Ebleg* : Busana yang dikenakan di bagian dada
- Gedrug* : Gerakan kaki yang dihentikan berulang kali
- Gongseng* : Properti yang menimbulkan suara
- Jarik* : Kain yang dipakai setelah mengenakan celana
- Klat* : Bagian dari busana yang dipakai dibagaian lengan dan tangan
- Klunthung* : Benda seperti lonceng yang dipakai dileher sapi
- Laku telu* : Gerak kaki yang dilakukan dengan cara menyilang
- Mubeng* : Berputar
- Nyundang* : Menggerakkan kepala dengan cara mendorong ke depan
- Pecut* : Alat pemukul yang terbuat dari tali serabut
- Sirig* : Berjalan kesamping cepat dengan volume kecil ke samping kanan dan kiri
- 

LAMPİRAN

The word "LAMPİRAN" is written in a large, black, serif font with a slight shadow effect. The letters are arranged in a slightly curved line. Behind the text is a faint, light-colored illustration of a white swan with its wings spread, perched on a branch with green leaves and a single purple grape.

JADWAL PEMENTASAN TARI LEMBU SURO DARI TAHUN

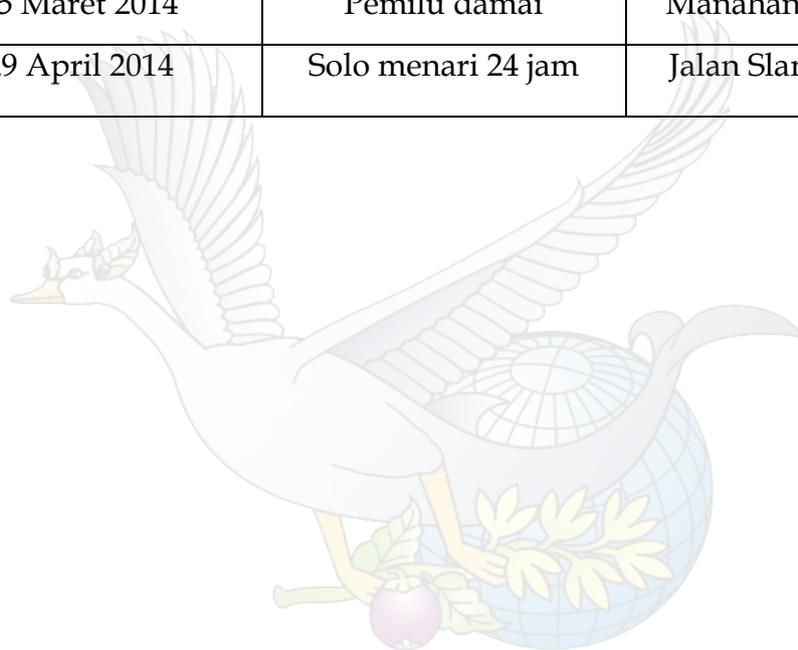
2012-2014

2012-2013

Waktu Pelaksanaan	Keperluan	Tempat
30 Desember 2012	Hajatan ageng kelurahan jagalan	Kelurahan Jagalan
31 Desember 2012	Car free night	Slamet Riyadi
3 Februari 2013	Grebeg sudiro	Pasar Gedhe
16 Februari 2013	Solo carnavall	Jalan Slamet Riyadi
19 April 2013	Pesona balekambang	Taman Balekambang
7-9 Juni 2013	Kemah budaya	Bumi perkemahan Jurug
13-18 Juni 2013	Solo kampung art	Monument Banjarsari
21-28 Agustus 2013	Pekan syawalan jurug	Taman satwa taru Jurug
2-4 Oktober 2013	The 13 th world toilet summit	Jalan Slamet Riyadi
5-6 November 2013	Festival sura	Keraton Kasunanan Surakarta
10 November 2013	Bengawan solo gethek festival	Sungai Bengawan Solo
31 Desember 2013	Pesta budaya malam tahun baru	Jalan Slamet Riyadi

2014

Waktu Pelaksanaan	Keperluan	Tempat
26 Januari 2014	Grebeg sudiro	Pasar Gedhe
16 Februari 2014	Solo carnaval	Jalan Jendral Sudirman
9 Maret 2014	Bengawan solo gethek festival	Sungai Bengawan Solo
15 Maret 2014	Pemilu damai	Manahan-balai kota
29 April 2014	Solo menari 24 jam	Jalan Slamet Riyadi



■ KAMPUNG BUDAYA SOLO 2013

Sulap Tenda dengan Aneka Tema Budaya

Area Taman Wisata Budaya Sriwedari Surakarta tampak dipadati oleh tenda-tenda yang beraneka warna. Di sekitarnya tampak pelajar dari jenjang SMA/SMK Kota Solo mengenakan busana tradisional Jawa, seperti kebaya misainya.

Mereka tengah sibuk menghias tenda dan sekitarnya dengan menggunakan tali-tali dedaunan kering. Tenda-tenda tersebut sesuai dengan tema masing-masing kampung yang telah ditentukan. Ada tema Kampung Batik, Keris, Tari, Wayang hingga tema Topeng.

Kegiatan yang digelar di Ta-

man Sriwedari ini diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Surakarta dan akan dilaksanakan selama tiga hari (18-20/6).

Salah satu peserta Kampung Budaya, Muhammad Febri Wijaya (17), siswa SMKN 6 Surakarta mengungkapkan tema kampung yang didapatinya kali ini adalah Kampung Topeng. "Kampung kami menggunakan konsep alam. Hiasannya kering dan juga barang bekas. Semuanya kami buat bebas sesuai kreativitas," terangnya.

Kegiatan yang digelar di Ta-

pada *Joglosemar*, Selasa (18/6). Melalui kegiatan ini, Febri mengaku mendapat berbagai pelajaran, salah satunya belajar disiplin. "Kelompok saya terdiri dari teman-teman yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Nanti kami akan membuat dan menyajikan jajanan Jawa seperti ketan dan pisang *godhok*," tambahnya.

Di tenda lain, pesertanya, Selviana Anisa Istiqomah (16) dari SMKN 6 terlihat anggun dengan kebaya warna merah. Selviana yang juga anggota OSIS ini berharap melalui Kemah Budaya ini, ia dapat berprestasi dan

banyak belajar terutama tentang seni budaya Jawa.

Terpisah, Ketua Pelaksana Pentas Budaya, Muhammad Fajar Afiatno, mengatakan setiap aktivitas peserta selama kegiatan Kampung Budaya ini akan dinilai. Mulai dari *yel-yel*, kostum hingga penampilan mereka di panggung nantinya, yang sesuai dengan karakter

20 peserta yang akan dipilih untuk mewakili Kota Solo dalam Pentas Budaya tingkat Provinsi Jawa Tengah pada 24 Juni mendatang, katanya.

■ Farrah Ikha Rikpayani



Joglosemar | Yuhian Perdana

KEMAH BUDAYA 2013—Kesenian Lembu Suro menghiasi malam pembukaan Kemah Budaya 2013 dengan peserta siswa-siswi SMK dan SMA se-Surakarta di Plaza Sriwedari, Selasa (18/6) malam.



Espos/Agoes Rudianto

Puluhan perempuan mengenakan baju lurik dan membawa keranjang bambu saat mengikuti *Kirab Hajat Ageng Jagalan* di Kampung Jagalan, Kecamatan Jebres, Solo, Minggu

(30/12). Gunungan yang terbuat dari kerupuk kulit ikut dikirab keliling kampung, sebelum diperebutkan oleh warga.

Berburu Gunungan Rambak di Jagalan

Arief Setiadi

Di depan Rumah Potong Hewan (RPH) Dispartan di Kelurahan Jagalan, Jebres, ribuan warga telah berkumpul, Minggu (30/12) siang. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa tampak bersemangat mengikuti *Kirab Hajatan Ageng Jagalan*.

Selain itu, beberapa pelaku seni, seperti reog, lembu suro, kelompok rebana juga tampak mempersiapkan diri. Terlihat pula anak-anak yang ikut berpartisipasi dengan menggunakan pakaian adat dan topeng yang dinamai dengan rambu kemamang.

Tak hanya itu, beberapa wanita dengan kostum *Solo Batik Carnival (SBC)* juga terlihat mempersiapkan diri di sekitar

RPH tersebut. Kirab juga dimeriahkan lima gunungan yang merupakan hasil usaha dari Kelurahan Jagalan. Gunungan tersebut yakni dua buah gunungan rambak petis, gunungan makaroni, gunungan abon dan gunungan buah-buahan.

Para peserta tersebut tampak resah, ketika gerimis mulai mengguyur wilayah tersebut. Kecemasan para peserta itu berubah menjadi riang dan penuh semangat, ketika tepat pukul 15.00 WIB panitia mulai memberangkatkan peserta kirab untuk menyusuri jalanan di Jagalan.

Sorak-sorai dan tepuk tangan penonton juga mengiringi kirab saat menyusuri Jl Yap Tjwan Bing, Jl Juanda, Jl Cokroaminoto, Jl Suryo dan berakhir di depan RPH.

Ketua Panitia Acara, Murjioko,

mengatakan kirab budaya tersebut merupakan acara puncak dari *Hajatan Ageng Jagalan*. Menurutnya acara kirab diikuti setidaknya 1.500 peserta yang berasal dari beberapa kelompok di Kelurahan Jagalan.

Acara tersebut sengaja digelar untuk memperkenalkan potensi daerah itu agar dikenal masyarakat luas. "Ini memang sengaja digelar agar masyarakat tahu kesenian kami. Ke depannya acara ini akan kami kemas lagi lebih baik agar mampu menarik wisatawan baik lokal maupun asing," ujarnya.

Salah seorang peserta kirab, Angger Jagat Sutoto, mengaku senang bisa ikut melakukan kirab tersebut. Dirinya juga berharap tahun depan kirab kembali digelar.



FOTO-FOTO: ICHWAN PRIHANTORO/RASO

BUDAYA LOKAL: Sejumlah atraksi ikut memeriahkan kirab HAJ, kemarin.

PENGGAL SEJARAH JAGALAN DIATRAKSIKAN

SOLO - Di bawah guyuran gerimis dan langit mendung, warga Kelurahan Jagalan, Kecamatan Jebres dengan antusias mengikuti acara Hajatan Ageng Jagalan (HAJ), kemarin (30/12).

Dalam kesempatan ini, berbagai potensi yang ada di kelurahan ini ditampilkan. Mulai dari pendidikan, budaya, pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sebagainya ■

► Baca Penggal... Hal 11

■ KISAH PARJIYO PARSIT DAN LAHIRNYA TARIAN LEMBU SORA

Terinspirasi dari Tempat Penjagalan Sapi



Joglosemar | Adilla Prasetyo Wibowo

LEMBU SORA—Salah satu penari mementaskan tari Lembu Sora beberapa waktu lalu.

Kampung itu bernama Jagalan. Dan di RT 1/RW XV, kampung tersebut, ada seniman unik yang menciptakan sebuah tari yang terkait erat dengan asal-usul

kampung tersebut. Seniman itu adalah Parjiyo Parsit (51). Sedangkan tari ciptaannya bernama Lembu Sora.

Selain sebagai seniman, Parjiyo saban harinya mengha-

biskan waktu sebagai pembuat desain interior dan taman. Cerita awal dia menciptakan Tari Lembu Sora bermula dari sejarah kampung Jagalan, yakni tempat penjagalan (penyembelihan) sapi dan kerbau. Di kampung itu, dia kerap memperhatikan gerakan sapi-sapi atau lembu yang berjalan menuju tempat penjagalan.

Dari gerakan sapi-sapi 'itu', dia terbayang sebuah gerakan tari. "Sejarah Kelurahan Jagalan sebagai tempat penjagalan lembu, serta pemandangan puluhan kerbau jalan berarakkan waktu saya kecil dulu telah menginspirasi saya untuk menciptakan 'Tarian Lembu Sora. Lembu berarti sapi dan Sora artinya berani. Jadi tarian ini merupakan simbolisasi 'keberanian rakyat,'" katanya, Rabu(26/12).

Pencipta tari berdurasi 15 menit itu, mengisahkan, dahulu, puluhan lembu didatangkan dari segala penjuru daerah seki-

tar Solo dengan berjalan berarak, digiring hingga masuk daerah Tekean. Di sana, lembu-lembu itu ditandai sebagai bukti kepemilikan. Setelah itu, digiring masuk ke kandang *Abatoar* yang sekarang bernama Rumah Potong Hewan (RTH) untuk disembelih.

Sejak kecil, ayah dua anak itu telah bekecimpung di dunia seni. Perkenalan awalnya dengan dunia seni berawal di tahun 1977, di mana Parjiyo kecil bergabung dengan teater jagat bersama dengan para legenda seni seperti Lawu, Sono Keling dan Widji Thukul.

Tari Lembu Sora mulai dia gagas sejak tahun 2009 silam. Parjiyo berkreasi sendiri mulai dari ragam gerakan, kostum hingga instrumen pengiring. Namanya saja, tari gerakan sapi, konsumennya pun mirip seperti hewan tersebut, yakni bercirikan tanduk kepala. Selain Tari-an Lembu Sora, Parjiyo juga

menciptakan kreasi tari Barong Kemambang yang menjadi simbol pernyataan pemimpin dengan rakyatnya dalam memerangi kejahatan. "Kemambang itu simbol dari kejahatan dan potensi jahat. Tari Barong Kemambang terinspirasi dari alam," katanya.

Sedangkan kostum barong terbuat dari daun alang-alang kering yang berfungsi melindungi bala. Karakter kemambang lanjut dia, berwujud seperti *buta* berwarna merah. Barong kemambang dimainkan 10 orang. Sedangkan Tarian Lembu Sora saat pentas, selalu melibatkan anak-anak untuk memainkan instrumen. "Saya melibatkan anak-anak bukan tanpa alasan, melainkan untuk mengenalkan seni budaya sejak dini, sehingga tumbuh kecintaan terhadap budaya luhur kita. Lagi pula mereka ikut bermain atas keinginan mereka sendiri." ■

Adilla Prasetyo Wibowo

■ PENGKAL...

Sambungan dari Halaman 1

Seksi acara HAJ, Junaidi menearangkan, gagasan diselenggarakan kegiatannya kegiatan ini bermula dari sarasehan yang diadakan pada 29 November 2012. Ketika itu, hadir para seniman dan tokoh masyarakat Kelurahan Jagalan. Adapun tujuan acara HAJ guna melestarikan budaya lokal. Khususnya yang menjadi karakter Jagalan. Yakni dengan cara mengonsepsi kembali budaya lama yang sudah punah maupun yang masih eksis.

"Juga sebagai wadah untuk menampilkan berbagai macam kreasi kesenian dari warga Jagalan. HAJ juga direncanakan agar bisa menjadi agenda tahunan Kelurahan Jagalan," ungkap Junaidi.

Diketahui, kirab HAJ dilepas dari abatoar Jagalan kemudian melalui rute sejauh 2 kilometer. Yakni melintasi Jalan Jagalan-

Juanda-Cokroaminoto-Surya dan kembali lagi ke abatoar Jagalan. Panitia sengaja memilih abatoar Jagalan sebagai titik kumpul acara HAJ. Mengingat, abatoar Jagalan memiliki nilai historis yang tidak bisa lepaskan dari sejarah asal muasal Kelurahan Jagalan.

Dalam pantauan *Radar Solo*, meski HAJ baru pertama kali diselenggarakan, hal tersebut tak mengurangi antusiasme warga untuk berpartisipasi. Terbukti, banyaknya kelompok peserta yang mengikuti HAJ. Peserta berasal dari 15 RW di Kelurahan Jagalan. Juga sekolah dan sanggar-sanggar kesenian di Jagalan.

Lebih jauh Junaidi menyatakan, sesuai konsep HAJ yakni membangkitkan kembali budaya Jagalan tempo dulu, maka kirab kental nilai historis. Kirab diawali dengan kelompok *cucuk lampah* sebagai pengantar peserta. Kemudian diikuti *ndoro emas*

yaitu orang-orang yang mempunyai sapi, disimbolkan oleh ibu-ibu petani yang membawa bakul berisi hasil bumi. Rombongan berikutnya *lembu suro* disimbolkan dengan seekor lembu yang terbuat dari jerami. Rombongan *penjagal* mengikuti rombongan *lembu suro*. Penjagal diartikan penyembelih hewan.

"Dari sinilah dapat ditarik benang merah asal-muasal nama Kelurahan Jagalan. Yang ternyata di masa lampau Jagalan adalah tempat untuk menyembelih hewan," tandasnya.

Kelompok terakhir adalah para *bakul* (pedagang-red). Sebab, di Jagalan banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai pedagang sapi. Selain itu, juga ditampilkan kreasi masyarakat Jagalan. Seperti *lurik fashion*, batik *carnival*, becak wisata. Serta beberapa kesenian tradisional asli Jagalan yakni *Barong Kemamang* dan *Lembu Suro*. **(dah/mas)**

Kirab Tingsambungan dari Hal 1

Kecamatan Jebres kali ini menunjukkan potensi budaya reog. Melalui aksi Reog Singo Taruno Joyo yang membawa dua buah dadak merak yang terus beraksi di tengah jalan. "Kelompok Singo Taruno Joyo ini asli Jebres. Kelompok kesenian yang berdiri sejak 1999 ini sudah mengalami regenerasi," ujar Agung Riyadi, ketua Singo Taruno Joyo.

Sementara itu Lembu Suro dari kecamatan Jagalan menampilkan kesenian yang baru hidup beberapa tahun kemarin. Kesenian ini berangkat dari cerita Jagalan zaman dahulu yang sering digunakan untuk menyembelih sapi.

"Lembu Suro memiliki makna, dimana lembu simbol rakyat dan suro merupakan berani. Malam ini kami membawa 14 lembu yang diiringi dengan musik kendang, jimbe, dan lainnya," ujar Arnika Chandra, pencipta kesenian.

Sementara dari Pokdarwis menampilkan repilka perma

panjang pinang dari rangkaian sangkar burung yang diberi hiasan lampu. "Panjat pinang menggambarkan kehidupan manusia yang mengalami naik dan turun," ujar Dodi Sudarsono, penciptanya.

Dubes Nikmati Wayang

Walikota Solo, FX Hadi Rudyatmo menyebutkan *event* ini membuktikan bahwa kota Solo tidak meninggalkan pluralisme. Solo memiliki beragam kesenian yang hidup di tiap kampung. Lantaran positif membangkitkan semangat kebersamaan, Pak Wali berinisiatif menggelarnya di tengah kota.

"Kedepan saya ingin jumlah peserta dari masing kecamatan lebih banyak lagi, agar membangun kekuatan besar. Bahwa Solo merupakan kota yang kaya akan budaya," katanya.

Solo Kampung Art tahun ini memang begitu spesial. Selain untuk pertama kalinya digelar

kirab lentera dan dihelat di tengah kota, acara tahunan ini juga dinikmati oleh para pejabat asing.

Seperti duta besar Pakistan, Azerbaijan, Afganistan, Ukraina, Georgia, Tunisia, Bangladesh, Portugal, Slovakia. Ada juga wakil duta besar Palestina, Yaman, Zimbabwe, Polandia dan Thailand. Para pejabat tersebut tampak terkagum dengan kesenian wayang orang yang ditampilkan dalam acara ini.

Sementara Hanindawan, ketua pelaksana kegiatan mengaku kirab dengan membawa simbol api menunjukkan semangat Solo untuk mempertahankan dan menggali kebudayaan.

"Lokasi ini memiliki tiga simbol, yakni simbol refleksi, ekspresi, dan interaksi. Sehingga kami berharap di tempat inilah hubungan masyarakat semakin erat untuk terus mempertahankan *tagline* Solo kota budaya," harapnya.

■ Raditya Erwiyanto

Perjuangan Parjio Parsik Berdayakan Potensi Budaya Lokal

Garap Cerita Sejarah, Libatkan Generasi Muda

Masing-masing kelurahan di Solo memiliki kesenian yang menceritakan riwayat daerah asal ataupun keunikan tersendiri.

Di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Jebres, terkenal Tari Lembu Suro yang menggambarkan sejarah kelurahan tersebut. Berikut laporannya;

ADI PRASETYAWAN, Solo

JIWA seni sudah mengalir dalam diri Parjio Parsik, 51. Salah satu warga kampung Jagalan RT 1 RW 15 ini menggawangi lahirnya kese-



ADI PRASETYAWAN/RASO

TULARIKAN ILMU: Parjito bersama anak didiknya di kantor Kelurahan Jagalan.

nian lokal di Kelurahan Jagalan. Seperti tari Barong Kemamang yang

biasa tampil di even tahunan. Kali ini, satu lagi tari tradisional yang

diciptakannya, yakni Lembu Suro. Gaungnya memang belum begitu terdengar. Namun, semangat yang dibawa dalam tari itu memberi pesan kepada masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Pendek kata, Parjio selalu berupaya melestarikan budaya lokal.

Begitupun dengan tari Lembu Suro. Tari ini sarat dengan cerita sejarah asal mula Kelurahan Jagalan. Kata Jagalan sendiri berarti tempat penembelihan atau pemotongan hewan. Menurut cerita Parjio yang mengkaitkan dengan tari Lembu Suro, tempat pemotongan hewan di Kelurahan Jagalan memang telah ada sejak zaman dahulu. Lembu-lembu didatangkan dari berbagai daerah, seperti Jawa Timur ■

► Baca Garap... #11/11

Hajatan Ageng Sambungan dari Hal *Soloraya*

"Tadi sudah lama di sini. Panas sekali, tetapi senang bisa ikut kirab. Ini baru pertama ikut acara seperti ini," katanya.

Ira optimistis bisa mengikuti kirab hingga akhir acara. "Sudah sering jalan-jalan," ucap Ira yang dibenarkan temannya, Annisa.

Sore itu, Ira dan ribuan orang lainnya mengikuti kirab *Hajatan Ageng Jagalan*. Acara tersebut sudah menjadi agenda tahunan di kelurahan itu.

Salah satu panitia, Rosidi, menuturkan acara tersebut sudah digelar untuk kali kedua. Kirab itu diikuti sekitar 2.000 orang dari berbagai elemen yang ada di Jagalan.

Dijelaskannya, tak hanya berjalan mengikuti kelurahan, para peserta kirab

juga membawa berbagai potensi yang ada di Jagalan. "Acara ini mengangkat potensi ekonomi yang ada di Jagalan. Potensi-potensi itu seperti rambak, abon, pilus, klepon, serta karak," katanya.

Dampak Positif

Disampaikannya, acara tersebut digelar dengan melintasi Jl. Suryo melewati Jl. Juanda, serta Jl. Cokroaminoto. "Kirab kembali lagi ke lokasi pemberangkatan," tambahnya.

Lurah Jagalan, Heru Hendratno, menyampaikan acara serupa yang digelar tahun lalu mengangkat tema terkait kondisi Jagalan tempo dulu hingga saat ini. "Untuk tahun ini lebih difokuskan untuk menggali potensi

yang ada di Jagalan," terangnya.

Selain potensi ekonomi, kirab juga menampilkan berbagai potensi kesenian warga Jagalan. "Seperti kesenian Lembu Suro dan Barong Kemamang," ungkap dia.

Sementara itu, Wali Kota Solo, F.X. Hadi Rudyatmo, yang hadir dalam acara tersebut berharap kegiatan itu membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi kreatif di Jagalan.

"Saya berharap ini bisa membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi kreatif di Jagalan. Saya juga berharap setelah acara ini bisa dilaporkan ke masyarakat serta tindak lanjut seperti apa yang harus dilakukan," harapnya.

Toilet Digembok Sambungan dari Hal *Soloraya*

"Butuh *septic tank* agar pembuangan limbah bisa maksimal," terangnya.

Selain kawasan Sriwedari, Has-ta menyebut toilet portabel telah dipasang di *city walk* depan Stasiun Purwosari. Pihaknya berencana memasang dua toilet

portabel lagi di kawasan publik. "Titiknya masih dipetakan merujuk tingkat keramaian, tata kota, dan kebersihan," jelasnya.

Sementara itu, Kepala Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika (Dishubkominfo), Yosca

Herman Soedrajad, menyayangkan toilet portabel tidak segera difungsikan. Menurutnya, sudah banyak warga yang menginginkan fasilitas tersebut di CFD. "Yang *ngeluh* ke saya sudah tak terhitung. Kami minta pemasangan toilet segera dirampungkan."

Kirab Ting Jadi Pembuka Festival Seni Kampung 2013

Kirab ting (lentera) menjadi penanda di awalnya pergelaran *Solo Kampung Art 2013*, Kamis (13/6) malam. Mengambil rute dari plaza Sriwedari hingga menuju panggung utama di Benteng Vastenberg, iring-iringan kirab ini ikut dalam ruhnya suasana lalu lintas di jalan protokol Slamet Riyadi.

Ada sekitar ratusan ting yang dibawa oleh peserta. Kirab juga diramalkan kesenian asal kecamatan Jebres, Jagalan dan juga kelompok Podarwis dari 51 kelurahan. Beragam jenis tradisi dan budaya kampung berjalan beriringan, ingin menunjukkan potensi dan cerita di balik seni yang mereka miliki.

► **Berlanjut ke Hal 11 Kol 5**

KIRAB TING—Peserta kirab, Kesenian Lembu Suro dari Sanggar Jagat Jagalan berjalan dari Plaza Sriwedari menuju Benteng Vastenberg melewati Jalan Slamet Riyadi, Solo, Kamis (13/6) malam.



Joglosemar | Budhi Arista Romadipenji

f solopos.com @soloposdotcom TAHUN XVI/NO. 101



Espos/Agoes Rudianto



Espos/Agoes Rudianto

Warga berkostum sapi mengikuti *Kirab Hajat Ageng Jagalan* di Kampung Jagalan, Kecamatan Jebres, Solo, Minggu (30/12). Gunungan berisi kerupuk kult turut dikrab keliling kampung, sebelum diperebutkan warga. Berita di Halaman *Kota Solo III*.



Foto pada acara bengawan Solo gethek festival.



Foto pada acara grebeg sudiro.



Foto pada acara Solo 24 jam menari.

BIODATA PENULIS



Nama : Tessianiva Agusta Kasrath

Nomor Induk Mahasiswa : 10134127

Tempat/ Tanggal Lahir : Lebak, 8 Agustus 1992

Alamat : Bukit Gading Balaraja, Tangerang,
Banten

Riwayat Pendidikan

1. TK PGRI Rangkasbitung , lulus tahun 1998
2. SD Negeri 1 Rangkasbitung Barat, lulus tahun 2004
3. SMP Negeri 1 Leuwidamar, lulus tahun 2007
4. SMA Negeri 1 Balaraja, lulus tahun 2010